



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP SWASTA AL-MAKSUM DESA CINTA RAKYAT
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Oleh

INDAH HARI UTAMI

NIM. 31.14.4.044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP SWASTA AL-MAKSUM DESA CINTA RAKYAT
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Oleh

INDAH HARI UTAMI

NIM. 31.14.4.044

PEMBIMBING I

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag

NIP. 19581229 198703 1 005

PEMBIMBING II

Dr. Hasan Matsum, M.Ag

NIP. 19690925 200801 1 014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa
Lamp : Skripsi
A.n. Indah Hari Utami

Medan 04 Juni 2018

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan
DI
Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Dengan Hormat,

Setelah membaca, menganalisa dan memberi saran-saran perbaikan
seperlunya terhadap Skripsi Mahasiswi :

Nama : Indah Hari Utami
NIM : 31.14.4.044
Jurusan/Program Stud: Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Pembelajaran PAI di SMP Swasta
Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut
Sei Tuan

Maka kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk
dimunaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima
kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abd. Halim Nasution
NIP. 19581229 198703 1 005

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : INDAH HARI UTAMI

NIM : 31.14.4.044

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul: PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI DI SMP

SWASTA AL-MAKSUM DESA CINTA

RAKYAT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

Menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sebelumnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan institut batal saya terima.

Medan, 06 Juni 2018

Yang membuat pernyataan

Indah Hari Utami
NIM: 31.14.4.044

ABSTRAK



NAMA : INDAH HARI UTAMI
NIM : 31144044
JUDUL : Problematika Pembelajaran PAI
di SMP Swasta Al-Maksum
Desa Cinta Rakyat Kecamatan
Percut Sei Tuan
PEMBIMBING I : Abd. Halim Nasution, M.Ag
PEMBIMBING II : Dr. Hasan Matsum, MA
NO.HP : 082382544754

Kata Kunci : Problematika Pembelajaran PAI

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum; (2) Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum; (3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam SMP Swasta Al-Maksum.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan metode Fenomenologi. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode; (1) Observasi (2) Wawancara; (3) Dokumentasi. Data yang sudah dikumpulkan diolah melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam di kelas VII-1 dan VII-2 SMP Swasta Al-Maksum. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII-1 dan VII-2 SMP Swasta Al-Maksum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum masih belum berjalan dengan baik. (2) Problematika yang terjadi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum adalah: kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru, motivasi belajar siswa rendah, masih banyak siswa yang tidak bisa membaca Al-quran dengan lancar dan baik sesuai tajwid dan malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin. Problem yang terjadi pada guru yaitu kurangnya kompetensi dalam menguasai kelas dan kurangnya kompetensi dalam menguasai materi pembelajaran (3) Upaya yang dilakukan adalah menciptakan suasana belajar yang kondusif, pihak sekolah mengadakan program les tambahan untuk melancarkan bacaan Al-quran dan mengadakan pesantren kilat, membuat catatan harian siswa yang berisi jadwal sholat fardhu pihak sekolah dan mengadakan pembinaan dan mengikut sertakan guru-guru khususnya guru pendidikan agama Islam

Pembimbing II

Dr. Hasan Matsum M.Ag
NIP. 19690925200801101

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	8
2. Pengertian pembelajaran Agama Islam	10
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	14
B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	17
C. Upaya Pemecahan Problematika Pembelajaran Agama Islam	29
D. Penelitian yang Relevan	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	38
C. Data Dan Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39

E. Teknik Analisis Data	40
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	42
 BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. TEMUAN UMUM PENELITIAN	
1. Sejarah Singkat SMP Swasta Al-Maksum	45
2. Profil Masdrasah	46
3. Visi dan Misi	47
4. Struktur Organisasi madrasah	48
5. Data Tenaga Pendidik	49
6. Siswa	50
7. Sarana dan Prasarana.....	51
B. TEMUAN KHUSUS PENELITIAN	
1. Proses pembelajaran PAI di SMP Swasta Al-Maksum	52
2. Problematika Pembelajaran PAI di SMP Swasta Al-Maksum	56
3. Upaya Pemecahan problematika pembelajaran PAI	69
C. Pembahasan Penelitian.....	74
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1-1 Profil SMP Swasta Al-Maksum	46
Tabel 1-2 Visi Misi SMP Swasta Al-Maksum.....	47
Tabel 1-3 Daftar Guru-guru SMP Swasta AL Maksum	49
Tabel 1-4 Siswa.....	50
Tabel 1-5 Sarana dan Prasarana SMP Swasta Al-Maksum	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Tabel Observasi	87
Lampiran 1.2 Lembar Wawancara	100
Lampiran 1.3 Foto	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ilmu pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu menjadi kebutuhan setiap manusia karena dengan pendidikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dapat diwariskan kegenerasi berikutnya. Hal demikian dapat diwujudkan dengan adanya pembelajaran yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik.

Proses belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada peserta didik sebagaimana yang dijelaskan dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Scunk mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan peserta didik dan konteks (yang melibatkan guru, bahan dan *setting*).¹

Banyak permasalahan yang terjadi didalam dunia pendidikan, misalnya permasalahan kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana, proses pembelajaran. Peserta didik, orang tua, masyarakat dan lingkungan pendidikan. Namun hal yang paling dominan dibahas didalam dunia pendidikan adalah guru karena guru merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas, sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan membina peserta didik kearah titik maksimal.

¹Leli halimah, (2017) , *Keterampilan Mengajar*, Bandung : Refika Aditama, hal.

Agar usaha bimbingan yang dilakukannya itu berhasil guru perlu menggunakan berbagai metode yang sesuai.²

Guru juga turut andil dalam menunjang proses belajar mengajar, guru lebih dituntut untuk dapat menguasai kelas dengan baik, memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi yang di ajarkannya agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran tidak hanya dituntut untuk mentransferkan ilmu dan keterampilan saja. Tetapi guru juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat menanamkan sikap dan moral yang baik pada anak. Pada dasarnya penanaman sikap dan moral diperoleh melalui pembelajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk membina manusia agar mampu mewujudkan tujuan penciptaannya. Tujuan mata pelajaran pendidikan agama islam adalah agar siswa memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia.³

Adapun visi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah secara umum adalah terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan berlandaskan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atabudi pekerti yang kukuh, yang tercermin dari keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.⁴

²Arifin, *Kapita selecta Pendidikan*, Semarang : Toha Putra, hal. 33

³Ahmad Susanto, 2013, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah* , Jakarta: Prenada Media Group, hal. 4

⁴*Ibid*, hal. 18

Ini berarti bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses atau upaya untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik. Untuk mengembangkan potensi siswa menjadi sistematis dan terarah. Pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Walaupun tujuan pendidikan islam mengarah kearah yang positif tapi itu semua tidak terlepas dari tantangan zaman seperti yang terjadi saat ini. Masih banyak problematika yang harus dihadapi khususnya oleh para pendidik, masyarakat dan orang tua.⁵ Problematika pembelajaran merupakan perkara sulit atau permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

Problematika selalu menuntut untuk bisa diselesaikan. Begitu juga dengan problematika pembelajaran pai tidak hanya mengkaji tentang masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga berusaha untuk menemukan solusi dan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Munculnya sebuah permasalahan dalam pembelajaran PAI tidak lepas dari tiga pendidikan agama lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif saja padahal pendidikan agama seharusnya lebih berorientasi secara praktisi maka tidak heran ketika banyak dijumpai anak yang mendapat nilai bagus dalam mata pelajaran agama akan tetapi dalam penerapan dan perilaku cenderung menyimpang dari norma ajaran yang di islami, system pendidikan agama kurang sistematis dan kurang terpadu untuk anak didik, evaluasi yang dilakukan untuk pendidikan agama disamakan dengan pelajaran-pelajaran yang lain.

Pada kenyataannya pembelajaran pendidikan agama Islam sekarang ini kurang bisa menciptakan siswa untuk memahami pembelajaran yang telah

⁵Muhaimin, (2009), *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 58

disampaikan, sehingga diluar sekolah siswa cenderung melakukan hal-hal yang tidak wajar dan bahkan melanggar norma dan etika dalam agama.

Bedasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di sekolah SMP Swasta Al-Maksum yaitu ditemukan beberapa problem yang mendasari dalam pembelajaran PAI, yakni rendahnya nilai mata pelajaran PAI pada siswa, siswa yang tidak menghormati guru, suasana yang tidak kondusif yang dilakukan oleh siswa dan terdapat minat belajar dari beberapa siswa yang rendah dilihat dari beberapa siswa yang tidur-tiduran dan mengobrol dengan teman-teman yang dekat saat guru menjelaskan pelajaran, hal itu disebabkan karena guru kurang menguasai kelas, guru kurang dalam menyampaikan materi pelajaran, kurangnya sumber pelajaran atau buku paket, dan guru masih sebatas mentransfer materi pelajaran agama Islam, sehingga peserta didik hanya mengafalkan materi pelajaran agama Islam, tetapi kurang bisa memahaminya dengan baik.

Problem lain juga dirasakan dalam pendidikan agama Islam di sekolah yaitu guru yang kurang menguasai dalam mengajarkan mata pelajaran Agama Islam kepada peserta didik, dikarenakan guru yang tidak profesional dan tidak sesuai dengan tugasnya atau latar pendidikannya serta tidak sesuai dengan bidang tugasnya di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kurang memahami pembelajaran Agama Islam yang disampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik tidak dapat mengaktualisasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, maka menarik sekali untuk diteliti atau di kaji oleh karena itu dalam penelitian skripsi ini penulis mengambil judul :“PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI DI SMP

SWASTA AL-MAKSUM DESA CINTA RAKYAT KECAMATAN. PERCUT SEI TUAN.”

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini di fokuskan pada problematika guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas VII-1 dan VII-2 pada proses pembelajaran PAI di SMP Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan.

Sebagaimana latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pembelajaran PAI di SMP Swasta Al-Maksum?
2. Apa sajakah Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Al-Maksum?
3. Bagaimana Upaya Pemecahan problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Al-Maksum ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui Proses Pembelajaran PAI di SMP Swasta Al-Maksum
2. Untuk Mengetahui Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Al-Maksum
3. Untuk mengetahui Pemecahan problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Swasta Al-Maksum

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini tentunya akan membawa suatu kegunaan, baik secara praktis maupun secara teoritis.

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang pengajaran, khususnya problematika pembelajaran pendidikan islam di SMP Swasta Al-Maksum dan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam mengatasi problem-problem pendidikan agama islam tersebut untuk meningkatkan mutu pendidikan agama islam

b. Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan Sebagai pedoman dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pendidik yang akan terjun langsung untuk mengamalkan segala ilmu yang telah dipelajari. Kemudian sebagai penambahan pengetahuan dan keilmuan sehingga dapat mengembangkan wawasan baik secara teori maupun praktek.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para guru pendidikan agama Islam dalam mengelolah kelas yang salah satunya dengan menerapkan solusi yang didapatkan pada persoalan-persoalantersebut dalam masyarakat umum. Dan guru dapat memahami pentingnya mengetahui problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai alat ukur dalam menyelesaikan problem tersebut.

3. Bagi Murid

Penelitian ini dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Smp Swasta Al-Maksum

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.⁶

Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, yaitu:

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dari dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.⁸

Menurut Zakiyah Daradjat dalam Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadist buku belajar dan pembelajaran, Pendidikan agama islam adalah suatu usaha

⁶Rahmat Hidayat dan Henni Syafriana Nasution, (2016), *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), hal. 71

⁷Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang, *Sistem Pendidikan Nasioanal Bab 1 Pasal 1*,

⁸Abdul Majid, (2012), *Belajar Dan Pembelajaran pendidikan agama islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal.11

untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.⁹

Selanjutnya dalam pendidikan islam bahwa adanya upaya mengembangkan pikiran manusia dan pembinaan tingkah laku serta keadaan emosinya yang disandarkan kepada ajaran agama islam seperti yang dikemukakan oleh ahmad D Marimba yaitu: “Pendidikan islam berarti pengembangan pikiran manusia dan perubahan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajaran islam didalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.”¹⁰

Dalam pendidikan agama islam dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan agama ini adalah agar siswa, memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran islam hingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Salah satu pandangan dari seorang ilmuan muslim, pakar pendidikan Islam DR. Muhammad S.A. Ibrahimy (Bangladesh) mengungkapkan pengertian pendidikan islam yang berjangkauan luas, sebagai berikut :

Napas keislaman dalam pribadi seorang muslim merupakan *elane vitale* yang menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga ia mampu memberikan jawaban dan pengetahuan yang luas,

⁹*Ibid*, hal. 12

¹⁰Ahmad D Marimba, (2004), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rif, hal. 32

sehingga mampu memberikan jawaban yang tepat dan berguna terhadap tantangan ilmu dan teknologi.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam membentuk kepribadian peserta didik baik dari segi keilmuan, pemahaman dan pengalaman keagamaan Islam yang berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Serta membimbing peserta didik menuju kedewasaan jasmani, maupun rohani yang berdasarkan ajaran agama islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Pengertian Pembelajaran Agama Islam

Dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pejudidikan tertentu. Scunk bahwa mengemukakan pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan peserta didik dan konteks (yang melibatkan guru, bahan dan *setting*).¹²

Kata pembelajaran merupakan proses, cara atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran, tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif mencapainya, keaktifan anak didik disini tidak hanya di tuntutan dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan.¹³ Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi yang saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu

¹¹Muzayyin arifin,(2009) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara hal. 5

¹²Leli halimah, *Op.Cit.* hal. 33

¹³Khadijah,(2016), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, hal. 4

yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik.¹⁴

Mengajar atau pembelajaran pada dasar adalah membelajarkan peserta didik. Kegiatan mengajar ini merupakan salah satu tugas guru. Dengan demikian yang harus menjadi pertanyaan guru ialah bagaimana agar kegiatan mengajar yang dilakukannya dapat membelajarkan peserta didik.¹⁵

Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan dimana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para siswa yang dimilikinya. Karenanya kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Dari sekian banyak komponen tersebut, maka yang paling utama ialah adanya siswa, tenaga pendidik, media, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran.¹⁶

Keberadaan komponen tersebut dalam sebuah proses pembelajaran merupakan sebuah hal yang teramat penting karena komponen-komponen ini bergantung satu sama lain. Misalkan saja tentang tenaga pendidik yang berkualitas. Tenaga pendidik yang berkualitas dan dapat menjalankan fungsinya secara aktif dan kondisional merupakan sebuah hal yang cukup berpengaruh dalam sebuah kegiatan pembelajaran.¹⁷

Guru yang diasumsikan sebagai agen pembelajaran (*agent of instruction*) tentu saja merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan

¹⁴ Abuddi Nata, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, hal. 119

¹⁵ Khadijah, *Op.Cit*, hal. 35

¹⁶ Mohammad syarif sumantri, (2015), *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 340

¹⁷ *Ibid*, hal. 340

pembelajaran.¹⁸ Untuk itu diperlukan keterampilan guru dalam pembelajaran dalam melaksanakan tugasnya memberikan pengetahuan kepada para pelajar.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar anak didik, anak didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran¹⁹

Jadi pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan murid, murid dengan murid dan murid dengan lingkungan. Dan pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang menghasilkan interaksi yang edukatif.

Proses interaksi yang edukatif merupakan sejumlah proses yang mengandung sejumlah norma, norma itu harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan menghidupkan antara pensusyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima peserta didik.

Interaksi belajar dikatakan bernilai normatif karena didalamnya ada sejumlah nilai, jadi wajar bila interaksi itu dinilai bernilai edukatif. Bagaimana sikap dan tingkah laku guru yang edukatif? Guru yang dengan sadar mengubah tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik, dewasa dan bersusila yang cakap adalah sikap dan tingkah laku guru yang menilai edukatif.²⁰

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan individual perbedaan anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis.

¹⁸Al-rasyidin (2012), *Wacana Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 1

¹⁹Syaiful bahri, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* : Banjarmasin: Rinekacipta: hal. 324

²⁰*Ibid*, hal.12

Kerangka berfikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual²¹

Dengan demikian, ukuran keberhasilan sebuah proses belajar mengajar itu dapat dilihat pada sejauh mana proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauh mana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.²²

Dalam pengertian tersebut tampak bahwa hal yang paling utama dalam proses pembelajaran adalah bagaimana guru mampu menciptakan interaksi dengan peserta didik, selain itu harus mengkondisikan agar terciptanya interaksi di antara peserta didik. Dan juga sangat penting adalah interaksi peserta didik dengan berbagai sumber.

Dari penjelasan di atas terkait dengan pendidikan agama Islam, maka dapat di tarik kesimpulan, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses interaksi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik agar peserta didik mampu untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan Al-quran dan hadist. Pembelajaran PAI adalah proses pendidikan yang diselenggarakan untuk mempelajari agama Islam secara benar-benar sehingga agama tidak hanya sebagai pengetahuan saja, melainkan sebagai pengalaman dan pedoman hidup seseorang.

²¹Syaiful bahri djamarah, (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 45

²²Abudi nata, *Op.Cit* hal. 125

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya.²³ mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang membentuk jasmaniah dan ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.²⁴

Dikemukakan Hasan Langgulung dalam buku (Kapita Selektta Pendidikan Islam) tujuan pendidikan islam ialah untuk mencapai tujuan hidup seorang muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar manusia bertumbuh dan berkembang mejadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-nya.²⁵

Dalam islam kepribadian itu terkait dengan apa yang ada pada jiwa dan apa yang dilakukannya. Dengan demikian untuk membentuk kepribadian muslim maka seseoraang harus dibentuk dulu jiwa keislamannya. Jadi dengan demikian kepribadian muslim itu terkait dengan apa yang ada didalam jiwa nya dengan apa yang di tampilkan.²⁶

Menurut Zuhairini tujuan pendidikan islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia ini dapat dibagi menjadi dua macam, yakni tujuan umum dan khusus *Pertama*, tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. *Kedua*, tujuan khusus

²³Syafaruddin dkk,(2016), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 41

²⁴Haidar Putra Daulay, (2012) *Pendidikan Islam Di Indonesia*, Medan: Perdana Publising, hal. 1

²⁵Chabib Thoha, (1996), *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 100

²⁶Haidar Daulay, (2014) *Pendidikan Islam Dalam Perseoektip Filsafat*, Jakarta: Prenada Media Guru, hal.161

pendidikan agama ialah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap atau tingkat yang di lalui. Seperti tujuan pendidikan ada pada sekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama di sekolah menengah.²⁷

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan hal keimanan, ketakwaannya berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁸

Tujuan pendidikan islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dari UUSPN (UU No 20 tahun 2003) berbunyi “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁹

Kalau tujuan pendidikan nasional sudah terumuskan dengan baik, maka fokus berikutnya adalah cara menyampaikan atau bahkan menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Cara seperti ini meliputi penyampaian guru, penerima atau peserta didik, berbagai macam sarana prasarana, kelembagaan dan faktor lainnya, termasuk kepala sekolah/madrasah terlebih orang tua dan sebagai³⁰

²⁷Ahmad susanto, (2013) *Teori Belajar Dan Pembelajaran DI Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 280

²⁸Abdul Majid. *Op.Cit.*hal. 17

²⁹*Ibid*, hal.16

³⁰*Ibid*, hal. 17

As-syaibany dalam buku Pendidikan Islam di Indonesia mengemukakan tujuan pendidikan islam itu adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.³¹

Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan, motivasi, yang bersumber agama, dorongan social, dan dorongan biologis.³²

Tujuan pendidikan islam adalah untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan menumbuhkan roh ilmiah atau scientific spirit pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.

Menyiapkan pelajar dari segi fungsional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat mengatasi profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia, disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.³³

Maka jika diperhatikan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

³¹Haidar Putra Daulay, *Op.Cit*, hal. 4

³²Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, (2007) *Pendidikan Islam* Malang: Uin Malang Press, hal. 78

³³*Ibid*,hal. 78-81

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan Allah Swt telah memerintahkan agar manusia berlari dan bersegera menuju Allah ayat diatas menyatakan: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada Allah Swt. Allah tidak mencitakan manusia melainkan agar tujuan atau kesuahan aktivitas manusia adalah beribadah kepada Allah.*³⁴

Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yang membentuk insan yang selalu dan senantiasa mengabdikan kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya.

B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berasal dari kata problem yaitu soal, masalah atau persoalan, Problematik adalah masih menimbulkan masalah yang harus dipecahkan.³⁵

Jadi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam adalah segala persoalan yang ada di dalam pembelajaran PAI yang harus dipecahkan.

Pendidikan agama Islam saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengesankan dan memprihatinkan. Karna pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal dengan pendidikan Barat. Melihat realitas yang terjadi sekarang bahwa pendidikan Islam tidak bisa kembali seperti pada masa keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam baik di bidang budaya, seni atau pendidikan. Justru yang terjadi pada saat ini

³⁴Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah vol 13*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 107

³⁵Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, hal. 1103

malah sebaliknya pendidikan Islam sekarang mengekor atau berkiblat pada Barat.³⁶

Tuntutan masyarakat Muslim terhadap pendidikan agama Islam semakin besar dengan disadari bahwa pendidikan umum tidak terlalu berhasil dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Sebab itu mudah dimengerti bahwa banyak kalangan muslim mengharapkan bahwa system pendidikan islam dapat menjadi sebuah alternative untuk menghantarkan generasi muda kearah yang lebih cerah.³⁷

Di sisi lain PAI itu sendiri hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal, yaitu antara lain : *Pertama*, PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik.³⁸

Terdapat beberapa kesulitan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kesulitan internal berasal dari sifat bidang studi PAI itu sendiri. Sedangkan kesulitan eksternal berasal dari luar bidang studi PAI itu sendiri, antara lain menyangkut dedikasi guru PAI mulai menurun dalam bekerja.³⁹

³⁶Syamsul Ma'arif, (2013), *Revitalisasi Pendidikan Islam* Yogyakarta: Graha Ilmu, hal.1

³⁷Azyumardi Azra, (1999), *Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, hal 86

³⁸Muhaimin, (2009), *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 56

³⁹Ibid, hal.58

Selanjutnya dikatakan oleh Syamsul Ma'arif mengapa pendidikan agama Islam masih sangat jauh tertinggal dengan Barat, karna disebabkan beberapa hal diantaranya adalah⁴⁰ :

1. Orientasi pendidikannya masih terlantar tak tahu arah pada tujuan yang mana mestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan Islam masih menitik beratkan pada pembentukan ' *abd* ' atau hamba Allah. Akhirat disini, tentu saja adalah segala-galanya, sementara urusan-urusan dunia belakangan. Disamping itu masih bersifat deventive artinya menyelamatkan kaum muslim dari segala pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu yang dapat mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam
2. Praktek pendidikan Islam masih memelihara warisan lama sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern tidak tersentuh.
3. Umat islam masih sibuk terbuai oleh romantisme masa lalu. Dan kebanyakan dari mereka malas melakukan upaya-upaya pembaharuan termasuk pembaharuan untuk pendidikan agama Islam.
4. Model pembelajaran pendidikan Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatis dan komunikasi humanistic antara guru dengan murid.

Sejalan dengan penelitian Wahyudin Nor tahun 2014 dalam jurnal Rekontruksi Pendidikan Agama Islam, yaitu yang menjadi ukuran berhasil tidaknya pendidikan agama disekolah adalah sejauh mana pengamalan ajaran

⁴⁰Syamsul Ma'arif, *Op.Cit*, hal.2

agama yang telah diajarkan disekolah. Namun, pada kenyataannya berbagai kajian dan penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan agama disekolah, yang dilakukan oleh puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Selama ini tidak memiliki korelasi yang signifikan dalam perilaku dalam ketaatan beragama bagi anak didik. Temuan ini menunjukkan, bahwa pendidikan agama yang diselenggarakan disekolah belum efektif. Indikatornya adalah, bahwa anak didik yang memperoleh nilai tinggi dalam mata pelajaran agama islam tidak menunjukkan ketaatan dalam pelaksana ajaran agama.

Ketidakefektifan pendidikan agama yang diselenggarakan disekolah itu diantara lain disebabkan : (1) pendidikan agama disekolah lebih mengutamakan orientasi kognisi; (2) belum ada pendidikan agama disekolah yang diselenggarakan secara sistematis dan terpadu bagi anak didik; (3) pelaksanaan evaluasi pendidikan agama disekolah cenderung menekankan aspek kognitif , ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan disekolah sebagian besar kurang efektif.

Terkait dengan problematika terdapat beberapa faktor yang menjadi dasar pembahasan ini sebagai berikut :

- 1) Anak didik

Anak didik atau murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar bersungguh-sungguh.⁴¹

⁴¹Abuddin Nata, (2001) *Persepektif Islam Tentang Pola-Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 49

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka perlu bimbingan dan pengarahan yang konsisten.⁴²

Diantara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik, dalam persepektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karena itu aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik didalamnya.

Pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi penting yaitu sebagai kaderisasi mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya bahagia dunia akhirat. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia⁴³

Maka dari itu problem yang ada pada anak didik perlu di perhatikan dan ditindak lanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan dapat terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan.

Rintangan dan hambatan yang dialami siswa dalam psikologi pendidikan disebut dengan hambatan atau kesulitan belajar. Kenyataan yang selalu dialami oleh siswa bahwa apabila mengalami kesulitan belajar pada rendahnya semangat belajar, lemahnya motivasi, hilangnya gairah belajar dan akhirnya turunnya prestasi yang diperoleh.⁴⁴

⁴²Syafaruddin dkk, (2016) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 46

⁴³*Ibid*, hal. 42

⁴⁴Mardianto, (2016), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publising, hal. 198

Kesulitan belajar biasanya terjadi pada siswa yang berkemampuan rendah dan mengalami kelambatan dalam belajar. Kesulitan belajar akan tampak jelas dari menurunnya kinerja akademis atau prestasi belajar siswa.⁴⁵

Format belajar mengajar yang monoton juga menimbulkan kebosanan bagi siswa. Format belajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para siswa bosan, kecewa, prustasi dan hal-hal yang sumber pelanggaran disiplin.⁴⁶

Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat diartikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering mingsgat dari sekolah.⁴⁷

Adapun problem yang ada pada peserta didik adalah segala yang mengakibatkan kelambanan atau kesulitan dalam belajar peserta didik. Adapun faktor problem yang menyebabkan kelambanan dan kesulitan belajar pada peserta didik terdiri atas dua macam, yakni :

Masalah pendidikan agama islam yang berhubungan dengan peserta didik yaitu :

1. Minat belajar memahami pengetahuan agama islam rendah.
2. Minat belajar kemampuan membaca kitab suci al-Qur'an rendah.
3. Fondasi keimanan dan ketakwaan peserta didik terkesan masih relatif rentan.

⁴⁵Baharuddin,(2014), *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta : Ar-ruzz Media, hal. 174

⁴⁶Mulyadi, (2009), *Classroom Management*, Malang: Uin Malang Press, hal. 7

⁴⁷Muhibbin Syah, (2003), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 184

4. Perilaku menyimpang dibidang akhlak, moral keagamaan peserta didik terkesan sangat rentan/tinggi.⁴⁸

Adapun faktor penghambat peserta didik dalam pembelajaran yaitu :

a. Faktor Intern siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kurang mampuan psiko-fisik siswa, yakni .:

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
2. Yang bersifat afektif (ramah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
3. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat indera penglihatan dan pendengaran.⁴⁹

b. Faktor Ekstern Siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.:

1. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
2. Faktor perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.
3. Lingkungan sekolah, contoh: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar belajar yang berkuallitas rendah.⁵⁰

⁴⁸Wahyudin noor, Jurnal Qatrana, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Vol.1 No. 1, Periode Januari-Junb i 2014

⁴⁹Rohmalina Wahab, (2016), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal.

2) Pendidik (Guru)

Guru adalah salah satu unsur pendidik yang harus memiliki kemampuan memahami bagaimana peserta didik yang harus memiliki kemampuan memahami bagaimana peserta didik belajar dan kemampuan mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik

Kesulitan dan kelambanan belajar kadang disebabkan oleh, pribadi guru yang kurang baik, guru yang kurang berkualitas, baik dalam pengambilan metode pengajaran atau penguasaan materi ajar, hubungan guru dan murid yang kurang harmonis, guru-guru menuntut standar pelajaran atas kemampuan anak, guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik.⁵¹

Tugas pendidikan pada umumnya dan guru khususnya adalah untuk membantu peserta didik berkembang kearah yang lebih baik. Hal ini berarti bahwa upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai peserta didik, seperti kebajikan, keadilan, kesucian, keindahan, kecerdasan, dan nilai-nilai lainnya yang senapas dengan makna dan hakikat kebaikan merupakan suatu yang melekat dan dalam tugas-tugas seorang guru.⁵²

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hal. 185

⁵¹ Rohmalina Wahab, *Op.Cit*. hal. 195

⁵² Dja'far Siddik, (2007), *Pendidikan Muhammadiyah persepektif ilmu pendidikan*, Bandung : Cita Pustaka Media, hal. 87

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui

Al- Maraghi menjelaskan dalam tafsir Al –Maraghi menjelaskan nabi Muhammad mencurahkan perhatian kepada para sahabat untuk memperdalam masalah agama sampai memahami rahasia-rahasia yang di dalamnya. Dengan demikian, mereka banyak dikenal sebagai ulama dan hakim yang adil, cerdas dan mempunyai kualitas tersendiri.⁵³

Ayat ini menjelaskan bahwa para pendidik adalah penerus nabi dikarenakan mempunyai peranan penting atau tanggung jawab dalam merubah pola kehidupan yang terbelakang menuju kehidupan yang lebih. Pendidikan dalam Islam juga dikatakan sebagai tanggung jawab para pendidik atas perkembangan peserta didik.

Pernyataan di atas berkaitan dengan hadist Rasulullah Saw:

حدثنا محمود بن غيلان، أخبرنا أبو داود، أخبرنا شعبة أخبرني عمر بن سليمان من ولد عمر بن الخطاب. قال سمعت عبد الرحمن بن ابان ابن عثمان يحدث عن ابيه قال: خرج زيد بن ثابت من عند مروان نصف النهر، قلنا ما بعث اليه هذه الساعة إلا لشيء يسأله عنه فقمنا فسألناه، فقال نعم سألنا عن أشياء سمعناها من رسول الله صلى الله عليه وسلم، سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول "نضر الله امرأ سمع منا حديثاً حفظه حتى يبلغه غيره، فرب حامل فقه الى من هو أفقه منه، ورب حامل فقه ليس بفقيه". وفي الباب عن عبدالله بن مسعود ومعاذ بن جبل وجبير بن مطعم وأبي الدرداء وأنس. حديث زيد بن ثابت حديث حسن.

⁵³Syeikh Ahmad Musthafa al-Maraghy, (1989), *Tafsir Al-Maraghy Jilid 2*, Semarang: Toha Putra, hal. 31

Artinya : Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami. Abu Dawud memberitahukan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami, Umar bin sulaiman memberitahukan kepada kami, dari Ibnu bin Khaldun berkata : “ Aku mendengar Abdurrahman bin Aban bin Utsman menceritakan dari ayahnya berkata : “ Zaid bin Tsabit keluar dari sisi Marwan pada tengahan hari, aku berkata : “ Zaid tidak datang kepada marwan pada jam ini melainkan karena sesuatu yang dia tanyakan kepadanya maka dia menjawab: “ Ya, aku bertanya tentang beberapa hal yang mendengarnya dari Rasulullah SAW, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : Allah mengelokkan seseorang yang mendengar hadis dariku, lalu ia menjaganya lalu menyampaikannya kepada orang lain. Banyak pembawa ilmu menyampaikannya kepada orang yang lebih pandai daripadanya. Dan banyak pembawa ilmu namun ia bukan orang yang berilmu (H.R Tirmizi)⁵⁴

Dalam hadist tersebut menjelaskan tentang anjuran menyampaikan apa yang didengar, anjuran Nabi di atas memberikan pelajaran kepada para pendidik agar lebih memperluas pengetahuan dan dapat menyampaikannya kepada peserta didik.

Sikap tanggung jawab sebagai guru bisa diungkapkan dalam usaha menghindarkan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya membebani kepala peserta didik dengan serangkaian fakta, konsep, teori atau rumus-rumus yang perlu dihafal untuk keperluan ujian dan dilupakan sesudahnya. Secara pribadi guru mestilah yakin betul bahwa ilmunya itu memang berguna dan bermanfaat bagi manusia. Jika tidak, berarti pendidik hanya menghasilkan buih yang segera lenyam ditelan bumi.⁵⁵

Mengajar merupakan pekerjaan professional yang tidak tertutup kemungkinan timbul bermacam-macam problema. Apalagi bila pekerjaan tersebut dilakukan masyarakat yang dinamis. Guru sebagai pengajar, apalagi sebagai

⁵⁴ Muhammad Isa (1992), *Sunan At-tirmizi*, Semarang, Adhi Grafika, hal. 282

⁵⁵ Syafaruddin, (2009) *Pendidikan dan Transformasi Sosial*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 12

pendidik dalam melaksanakan tugasnya sering menemui problema yang dari waktu ke waktu berbeda-beda⁵⁶.

Guru sebagai tenaga pendidik yang dipandang memiliki keahlian tentu dalam pendidikan dan pembelajaran, disertai tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan tertentu yaitu terjadinya perubahan tingkah laku siswa.⁵⁷

Adapun 5 aspek pokok yang menyangkut problema guru sebagai berikut : (1) Sedikitnya waktu untuk waktu istirahat dan untuk persiapan waktu dinas sekolah; (2) Ukuran kelas yang teralalu kecil ;(3) Kurangnya bantuan administratif (4) Gaji yang kurang memadai (5) Kurangnya bantuan kesejahteraan

Adapun faktor lain yang menyangkut problema guru disekolah adalah :

1. Bantuan yang kurang memadai dari guru-guru khusus. Misalnya bacaan penunjuang.
2. (*remedial reading*) dan penyembuhan kesulitan berbicara (*speech therapy*).
3. Tidak adanya bantuan masyarakat kepada sekolah.
4. Mengelompokkan murid yang kurang efektif ke dalam kelompok-kelompok
5. Rapat- rapat guru yang tidak efektif.
6. Bahan-bahan pengajaran yang tidak mencukupi.
7. Program testing dan bimbingan penyuluhan yang tidak efektif.
8. Bantuan konsultasi yang kurang memadai dalam problema-problema pengajaran.⁵⁸

⁵⁶Muhyin Arifin, (2008), *Kapita Selekta Pendidikan Islam* , Jakarta: Bumi Aksara, hal. 111

⁵⁷Rusydi ananda dan Amirudin , (2017), *Inovasi Pendidikan*, Medan : Widya Puspita, hal.33

⁵⁸Muhyin Arifin, *Op.Cit*, hal.112

Sa'ud dalam buku Inovasi pendidikan menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa banyak pihak yang memandang tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran masih banyak kelemahan-kelemahan yaitu :

1. Dengan kemampuan guru yang sama belum tentu menghasilkan prestasi belajar yang sama jika menghadapi kelas yang berbeda, demikian pula sebaliknya dengan kondisi kelas yang sama di ajar oleh guru yang belum tentu menghasilkan prestasi belajar yang sama.
2. Kegiatan guru dikelas merupakan kegiatan yang terisolasi dari kegiatan kelompok, apa yang dilakukan guru dikelas tanpa diketahui guru lain. Dengan demikian maka sukar mendapatkan kritik untuk mengembangkan profesinya. Ia menganggap bahwa yang dilakukan sudah yang terbaik.
3. Dalam melaksanakan tugas dalam mengelola pembelajaran, guru menghadapi sejumlah siswa yang berbeda satu dengan lainnya baik mengenai kondisi fisik, mental intelektual, sifat dan latar belakang sosial ekonominya. Guru tidak mungkin bisa melayani siswa dengan memperhatikan perbedaan individual satu dengan lain dalam jam pelajaran yang terbatas.
4. Guru dalam melaksanakan tugasnya mengelola kegiatan pembelajaran mengalami kesulitan untuk menentukan pilihan mana yang diutamakan karena adanya berbagai jenis tuntutan. Dari satu segi guru mengutamakan keterampilan proses belajar, tetapi dari sudut lain ia dituntut harus menyelesaikan sajian materi kurikulum demikian juga dari satu sisi guru dituntut menekankan perubahan tingkah laku afektif siswa.⁵⁹

⁵⁹Rusydi ananda dan Amirudin, *Op.Cit*, hal. 34-35

C. Upaya Pemecahan Problematika Pembelajaran Agama Islam

Dalam menghadapi problem yang terjadi dalam pembelajaran agama Islam maka diperlukan beberapa proses baik guru, murid, maupun metodologi yang semua bisa diharapkan dapat membantu memecahkan problem yang terjadi.

Adapun upaya untuk memecahkan problematika yang terjadi pada pembelajaran agama Islam di sekolah ada beberapa pendekatan yang digunakan baik itu pada tingkat sekolah dasar maupun menengah, bisa ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam akan berjalan dengan lancar sehingga tujuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan suasana pembelajaran agama Islam dapat dicapai secara maksimal, maka perlu adanya solusi dalam memecahkan problem-problem yang terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yakni dengan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan keimanan, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di alam ini.
- 2) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- 3) Pendekatan kebiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

- 4) Pendekatan rasional yaitu memberikan peran akal peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dalam kehidupan.
- 5) Pendekatan emosional, yaitu upaya mengunggah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Pendekatan fungsional yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, tarikh) dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan fiitur guru agama dan non agama serta semua pihak sekolah sebagai cermin manusia yang berkepribadian.⁶⁰

2. Guru/ Pendidik

Seperti yang telah diungkapkan terdahulu bahwa guru adalah faktor pendidikan yang amat penting, sebab ditangan guru metode, kurikulum, alat pembelajaran lainnya akan hidup dan berperan. Maka salah satu yang paling pokok dibenahi oleh pemerintah di dalam membenahi dunia pendidikan adalah guru.⁶¹

Pupuh Faturrahman berpendapat dalam buku Belajar dan pembelajaran bahwa terdapat minimal strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menciptakan/ membangun komunikasi efektif antara guru dan peserta didik, antara lain:

⁶⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, (2005), *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya, hal. 170-171

⁶¹Haidar Putra Daulay, (2004), *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 87

Pertama, respek. Komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dengan si penerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila ia melakukannya dengan respek.

Kedua, empati. Guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami peserta didiknya terlebih dahulu.

Ketiga, audible. Audible berarti dapat didengarkan atau bisa dimengerti dengan baik, sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh penerima pesan, seperti raut wajah cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan atau cara menunjuk termasuk dalam komunikasi audible

Keempat, jelas maknanya. Ketika berbicara dengan peserta didik seorang guru harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya.

Kelima, rendah hati. Sikap rendah hati mengandung makna saling tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan dan penuh pengendalian diri⁶².

Peran guru diatas kiranya dapat berjalan dengan baik apabila guru disatu sisi dan siswa pada sisi yang lain saling mendukung dan saling melengkapi. Ada beberapa hal dalam meningkatkan peran guru yaitu:

a) Pemantapan dan peningkatan kompetensi keguruan. Sesuai UU No. 14 Tahun 2005. Undang-undang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru memiliki kualitas akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

⁶²*Khadijah, Op.Cit, hal. 16*

b) Memegang teguh etik profesi keguruan. Kode etik guru seperti hasil kongres ke XIII adalah, 1) Berbakti membimbing anak didik seutuhnya 2) Memiliki kepemimpinan yang profesional, 3) Membina komunikasi, terutama memperoleh informasi tentang anak didik, 4) Menelusuri hubungan dengan orang tua murid untuk kepentingan anak didik. 5) Memelihara hubungan baik dengan masyarakat 6) Berusaha meningkatkan mutu profesinya. 7) Guru berperan sebagai motivator bagi peserta didik, 8) Kesejahteraan guru amat berperan dalam rangka meningkatkan kinerja, kesejahteraan itu bisa dalam arti materi dan immateri⁶³

Sejalan dengan penelitian Muslimin dalam jurnal ilmiah pendidikan menyebutkan bahwa upaya solusi guru agama dalam memecahkan problematika dalam proses pembelajaran adalah: (1) menghadiri musyawarah guru pelajaran dengan kategori tidak dapat memecahkan problem; (2) memanfaatkan buku atau sumber yang tersedia dengan kategori dapat memecahkan problem; (3) seringnya guru agama mengadakan diskusi dengan ahli atau ilmuan yang ahli dibidangnya; (4) pernah tidak nya guru agama mengikuti pendidikan khusus dengan kategori tidak dapat memecahkan problem.⁶⁴

3. Peserta didik

Peserta didik merupakan individu yang masih berkembang yang perlu diarahkan, dibimbing secara konsisten agar dapat mencapai tujuan pendidikannya agar siswa menjadi manusia yang layak sehingga menjadikan siswa manusia yang berbudaya.

⁶³*Ibid*, hal.88-89

⁶⁴Muslimin, *Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan Upaya solusi guru agama dalam pembinaan di sekolah) vol. 01, Desember 2017

Menurut Djamarah dan Aswan dalam buku Belajar dan pembelajaran menjelaskan bahwa, setiap anak didik mempunyai kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara dan menangkap pelajaran. Ini menandakan bahwa volume penerimaan anak didik tidak sama satu sama lain. Salah satu agar membuat suasana dan proses belajar mengajar menjadi efektif maka guru harus menggunakan media pembelajaran sebagai alat material yang dirasakan lebih bagi proses belajar mengajar.⁶⁵

Maka dari itu sebagai guru perlu untuk menggali dan mengidentifikasi berbagai keunikan masing-masing, membutuhkan kemudian dibagi dan dibagi dan disalurkan sehingga terjadi interaksi yang paling antara yang satu dengan yang lainnya.⁶⁶

Beberapa hal yang perlu diproses untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam dan dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang dinikmati peserta didik antara lain :

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkreatifitas.
2. Memberi suasana yang aman dan bebas secara psikologis
3. Menerapkan disiplin yang tidak kaku, peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif;
4. Memberi kebebasan berfikir kreatif dan partisipasi secara aktif.

⁶⁵Khadijah, Op.Cit, hal. 15

⁶⁶Muhammad Yaumi, (2013), *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Grup, hal. 119

Semua ini akan memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara optimal. Suasana kegiatan belajar mengajar yang menarik, interaktif, merangsang kedua belahan otak peserta didik.⁶⁷

D. Penelitian yang Relevan

Yusuf (2015) Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan upaya pemecahannya di SMA Surya Buana Malang, yang menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya problematika pembelajaran agama islam di SMA buana adalah:

1. Problem Peserta didik/siswa

Problem pembelajaran PAI yang sering dihadapi di SMA Buana Malang yang berkaitan dengan siswa dalam hal materi adalah penerapan materi yang disampaikan oleh guru kurang diminati siswa, siswa masih menganggap bahwa pendidikan agama islam hanya sebuah syarat, bukan sebagai yang harus dipelajari sebagaimana mestinya.

2. Problem Pendidik/ Guru

Permasalahan utama guru pendidikan agama Islam di SMA Buana Malang adalah guru kurang konsisten dan kurang fokus dalam mengajar. Disebabkan guru agama kurang bisa dalam membagi waktu. Guru seharusnya menyadari bahwa tugasnya yang utama adalah mengajar dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada siswa atau peserta didik.

3. Problem pada sarana dan prasarana

⁶⁷ Hamzah B Uno, (2009), *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 26

Jumlah buku paket yang minim sehingga siswa kesulitan mencari reference dan fasilitas masjid yang kurang memadai sehingga praktek shalat jum'at tidak kondusif.

4. Problematika pada lingkungan

Lingkungan keluarga siswa kurang memperhatikan perkembangan pendidikan agama Islam, orang tua lebih mengaju pada pendidikan umum dan mengabaikan pendidikan agama Islam, orang tua siswa lebih mengacu pada pendidikan umum dan mengabaikan pendidikan agama Islam yang menjadi kewajiban.

Imarotul Faudah (2015) Analisis Problematika Pembelajaran Agama Islam di sekolah Pinggiran (Studi kasus di SMP Negeri 2 Kalipare), penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*) yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini ditemukan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalipare adalah terdapat pada beberapa komponen antara lain problem yang terdapat pada peserta didik, guru, dan media pembelajaran.

1. *Problem pada Peserta didik, yaitu; 1) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru; 2) Masih banyak siswa yang belum bisa menulis dan membaca al-quran dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid; 3) malas untuk melakukan shalat fardhu secara rutin.*

2. *Problem pada pendidik, yaitu: Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran, dan kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang sangat minim;*

3. *Problem pada manajemen pembelajaran, yaitu pengawasan terhadap keberhasilan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam yang sangat minim;*

4. *Problem pada lingkungan yaitu minimnya perhatian dan kemampuan orang tua siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam; serta kemampuan ekonomi yang terbatas;*

5. *Problem sarana prasarana pembelajaran, yaitu; 1) Masih terbatasnya media pembelajaran di SMP Negeri 2 Kalipatan dan buku yang ada masih banyak yang mengikuti kurikulum KTSP padahal sekolah ini sudah menggunakan K-13 2) Media yang digunakan masih tradisional yaitu papan tulis, LKS dan spidol.*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya saja perilaku, persepsi, motivasi, dll secara holistic (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁸

Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kacamata peneliti sendiri.⁶⁹ Tujuan pendekatan fenomenologi adalah mendeskripsikan sesuatu yang dialami atau sebagaimana sesuatu itu dialami.⁷⁰

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti dalam melakukan penelitian terhadap subjek yang diteliti yakni guru pendidikan agama Islam, akan memantau, melihat, serta mendeskripsikan apa yang terjadi dan di alami guru dan murid dalam proses pembelajaran agama Islam berlangsung.

⁶⁸Lexy J. Meleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 6

⁶⁹Salim dan Syahrudin, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 87

⁷⁰Nusa Putra, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 261

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Swasta Al-Maksum, yaitu beralokasikan di jalan Satria Desa Cinta Rakyat Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi ini sangat strategis, karna letak lokasi tidak terlalu jauh dari tempat tinggal penulis, dan lokasi penelitian merupakan lokasi tempat penulis melakukan praktek pengalaman lapangan. Dengan demikian penulis akan lebih mudah dalam hal pengenalan objek penelitian. Faktor biaya juga menjadi pertimbangan, dengan meneliti di daerah dekat tempat tinggal diharapkan akan lebih terjangkau sehingga akan mempermudah dan memperlancar untuk melakukan penelitian.

Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yakni bulan 15 maret – 15 Mei 2018.

C. Data Dan Sumber Data

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi atau keterangan baik kuantitatif atau kualitatif yang menunjukkan suatu fakta.⁷¹Data utama dalam penelitian ini adalah berupa hasil observasi dan wawancara serta dokumen pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh.⁷² Dalam penelitian ini sumber data utamanya

⁷¹Riduwan, (2009), *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, hal. 5

⁷²Suharsimi Arikunto, (2013), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Asdi Mahasatya, h. 172

adalah guru mata pelajaran agama Islam di kelas VII. Sedangkan sumber data pendukung ialah peserta didik di kelas VII, dan guru mata pelajaran lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dalam responden penelitian. Cara yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian sangat erat kaitannya dengan alat pengumpulan data yang digunakan.⁷³

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Berikut uraiannya:⁷⁴

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan hal-hal lainnya yang dapat langsung di amati oleh peneliti. Jadi, dalam observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian.⁷⁵

Dalam tahap ini, peneliti akan mengamati, permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang sedang berlangsung dari mulai pembukaan, penyampaian materi dan penutup pembelajaran.

2. Metode Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informan dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya di antara dua

⁷³Masganti sitorus,(2011) Metode Penelitian Pendidikan Islam, Medan: IAIN PERS, hal. 77

⁷⁴Effi Aswita, *Metode Penelian Tindakan*, hal.48

⁷⁵Rukaesih A. Maolan, (2015) *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal.148

orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang di arahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.

Dengan kata lain wawancara dilakukan untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian dan lain-lain.⁷⁶

Metode ini penulis gunakan untuk mendapat informasi dari Guru Agama Islam dan siswa SMP Swasta Al-Maksum yang berkaitan dengan Problematika Pembelajaran Agama Islam di sekolah tersebut, melalui pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu secara teliti dan sesuai dengan tujuan penelitan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁷⁷

E. Teknik Analisis Data

Di dalam buku Sugiyono Bogdan menyatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat difahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷⁸

⁷⁶Salim dan Syahrur, *Op.Cit*, hal. 119

⁷⁷Sugiyono, (2016) , *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal .240

⁷⁸*Ibid*, hal. 244

Miles dan Huberman menjelaskan ada tiga metode analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/ verifikasi kesimpulan.⁷⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “ kasar” yang muncul dari catatan-catatan kecil dilapangan. Reduksi merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data Miles dan Huberman membatasi suatu “ penyajian” sebagai sekumpulan suatu informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang sudah di reduksi dan diklarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

3. Menarik kesimpulan/ verifikasi

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan *Intersubjektif* atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

⁷⁹Matthew B, Miles dan A Michael Huberman, (2007) *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: U-I PRESS, hal. 16

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh penyajian data yang akurat, maka dibutuhkan pemeriksaan sumber data. Untuk mencapai *trustworthines* (kebenaran), diperlukan teknik kredibilitas (kepercayaan), transferabilitas (keteralihan), dependabilitas (keterandalan), dan konfirmabilitas (kepastian).⁸⁰

Dalam hal ini peneliti, menggunakan teknik kriteria kredibilitas (kepercayaan) dan triangulasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kredibilitas (kepercayaan)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan triangulasi.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

⁸⁰Salim dan Syahrudin. *Op.Cit*, hal. 165

Trianggulasi dibedakan ke dalam beberapa bagian yaitu:

1. Trianggulasi dengan sumber data

Trianggulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan antara lain:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d) Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan,

2. Trianggulasi Metode

Teknik trianggulasi ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Pada trianggulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu:

- a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data

b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁸¹

⁸¹Lexy J Meleong, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 330

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat Smp Swasta Al-Maksum

SMP Swasta Al Maksum sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang beralamat di Jalan Satria Desa Cinta Rakyat Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara yang didirikan sejak tahun 1982. SMP Swasta Al Maksum mempunyai luas lahan sekolah $2230m^2$. Sekolah ini juga diminta untuk terus mengembangkan diri baik dari segi mutu maupun sarana prasarananya.

Sepanjang perjalannya sekitar 27 tahun, sekolah ini telah banyak berbuat untuk kemajuan dan perubahan dari segi jumlah siswa, pendidik pembelajaran, sarana dan prasarana. Saat ini SMP Swasta Al Maksum mendidik 423 orang siswa, memiliki 28 pendidik dan 2 Tenaga Kependidikan. Fasilitas sekolah yang dimiliki disamping kantor Kepala Sekolah dan Kantor guru, adalah 10 ruang belajar, 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang komputer. SMP Swasta Al Maksum pada tahun 1982 – 2000 dipimpin oleh Drs. Maradi, tahun 2000-2008 dipimpin oleh Drs. Ngadiran Hadi, tahun 2008 berada di bawah kepemimpinan Eka Edi Purwito, SP, dan dari tahun awal 2017 sampai dengan sekarang di pimpin oleh Endri Purnomo, S.Pd.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat melakukan fungsinya untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Keberhasilan tujuan pendidikan itu tergantung dari keberhasilan kegiatan pembelajaran yang merupakan keterpaduan dari komponen pendidikan yang salah satunya adalah sistem pengelolaan. Oleh karena itu sekolah

harus mampu membuat perencanaan yang akurat, aktual dan realistis. Sekolah harus bijak dalam menyikapi dan menjawab tuntutan masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk itu SMP Swasta Al Maksum menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) dengan maksud membantu sekolah memenuhi tuntutan masyarakat yang memerlukan partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas.

RKS memuat sasaran yang akan dicapai sekolah, rencana program kegiatan yang akan dilaksanakan sekolah selama 4 (empat) tahun ke depan serta rencana anggaran yang dibutuhkan dalam melaksanakan program kegiatan tersebut.

2. Profil Sekolah

Profil sekolah merupakan salah satu media public relation yang bertujuan untuk memperkenalkan sebuah lembaga atau organisasi. Pandangan, gambaran, penampungan dan grafik yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada table 1.1

Tabel 1-1 Profil SMP Swasta Al-Maksum

O	IDENTITAS SEKOLAH	
	Nama Sekolah	SMP Swasta Al-Maksum
	NSS	204070106188
	NPSM	10213822
	Izin Operasional	No. 421/9034/PDM/2014
	Akreditasi	A
	Alamat	Jl. Al-Maksum
	Desa/ Kelurahan	Desa Cinta Rakyat
	Kecamatan	Percut Sei Tuan
	Kab/Kota	Deli Serdang
0	Provinsi	Sumatera Utara
	NO Telp	061-6990748

1		
2	Tahun berdiri	1982
3	NPWP	31.320.119.6-125.00
4	Nama KA. Sekolah	Endri Purnomo, S.Pd

Sumber Data : Tata Usaha Smp Swasta Al-Maksum

3. Visi dan Misi

Sebagai lembaga pendidikan SMP Swasta Al-Maksum merencanakan visi dan misi sebagai jalan dan tujuandari pembelajaran selain tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Maka visi dan misi SMP Swasta Al-Maksum juga mempunyai ciri khas tersendiri dalam penampilan siswanya setelah lulus dari SMP Swasta Al-Maksum itu sendiri. Untuk lebih rinci lihat pada tabel 1.2.

Tabel 1-2 Visi Misi SMP Swasta Al-Maksum

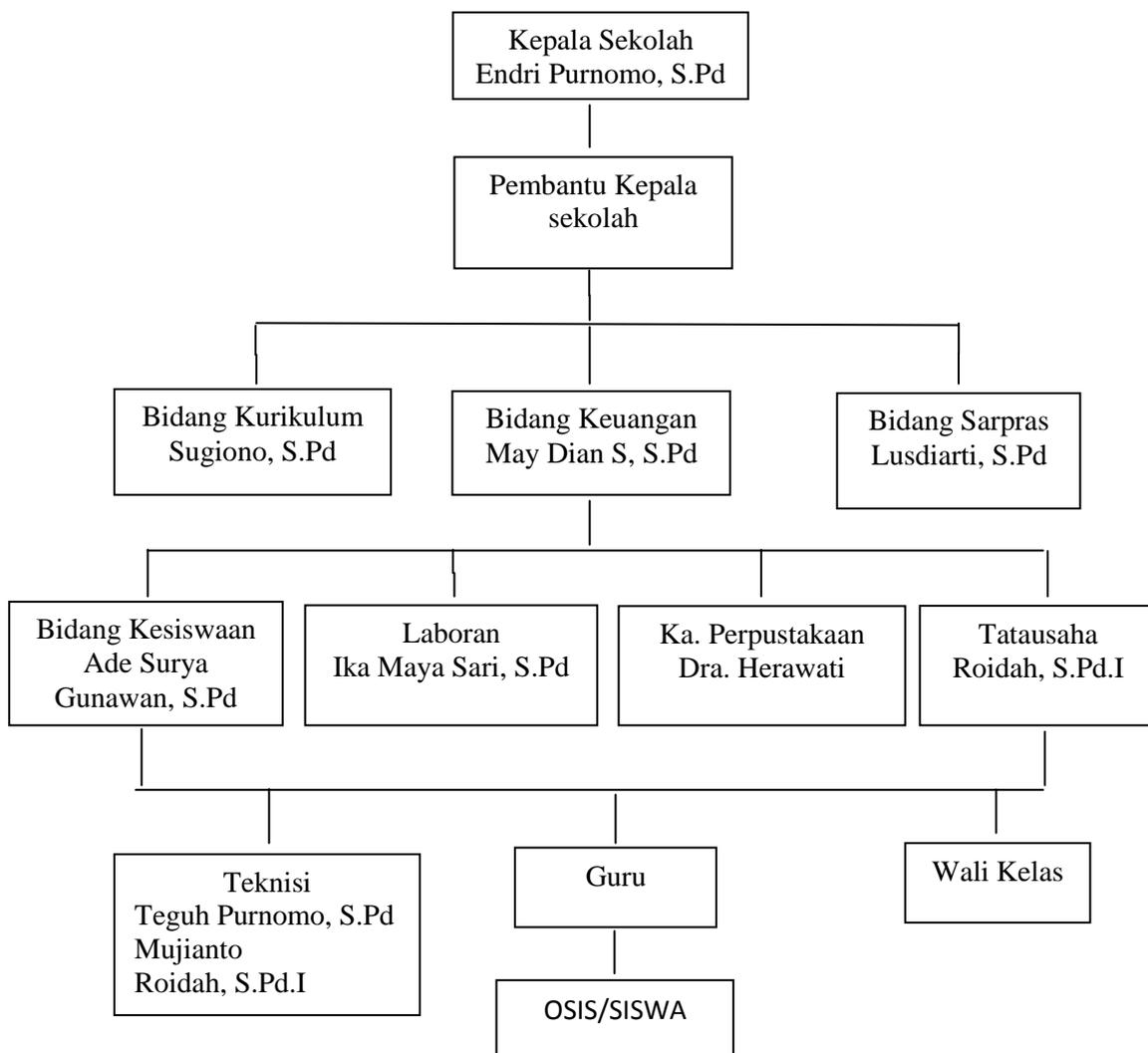
Visi
Mempunyai komitmen yang menjamin terwujudnya pendidikan yang berkualitas, berkarakter serta berwawasan lingkungan untuk menghasilkan sumber daya yang kompetitif dan mampu bersaing di era global.
Misi
Menjadikan sekolah berbasis otonomi daerah, akuntabilitas akreditasi dan mutu. Membuat persiapan perangkat pembelajaran yang benar-benar dapat meningkatkan daya serap siswa. Meningkatkan disiplin dalam pelaksanaan PBM Memberikan tugas khusus kepada yang tidak tuntas belajar Meningkatkan disiplin waktu Bertanggung jawab mampu mengembangkan profesi dan pelayanan pembelajaran pada siswa Meningkatkan kualitas PBM dan BK secara efektif dan efisien Menumbuhkan semangat keunggulan guru pegawai dan siswa Meningkatkan semangat kedinasan dan kekeluargaan.

Sumber Data : Tata Usaha Smp Swasta Al-Maksum

4. Struktur Organisasi Sekolah

SMP Swasta Al-Maksum terus berupaya bebenah terutama dibidang organisasi. Organisasi dikembangkan secara menyeluruh sesuai pembagian tugas dan keahlian masing-masing personil .pekerjaan yang ada dibagikan kepada stakeholder yang dimulai dari pihak Kepala Sekolah sampai pengelolaan tingkat kelas. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih antara keahlian dna pekerjaan. Untuk lebih lanjut dapat dilihat bagan 1 tentang struktur organisasi SMP Swasta Al-Maksum sebagai berikut :

Bagan 1-1 Struktur Organisasi SMP Swasta Al-MaksumT.A 2017 /2018



5. Data tenaga pendidik

Guru atau tenaga pengajar di SMP Swasta Al-Maksum terdiri dari tenaga dibidang pendidikan yang berasal dari berbagai bidang keilmuan. Sebagaimana diketahui tugas guru adalah sebagai penyusun program pembelajaran, pelaksana pembelajaran, penilaian, analisis, dan tindak lanjut pembelajaran. Secara rinci tenaga pendidikan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1-3 Tenaga Pendidik Smp Swasta Al-Maksum

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Mengajar B. Studi
1	Endri Purnomo, S.Pd	Kepala Sekolah	S1	Kepala Sekolah
2	Teguh Purnomo,	Wakasek	S1	Matematika
3	Sugiono, S.Pd	PKS I	S1	Matematika
4	Lusdiarti, S.Pd	PKS II	S1	B.Indonesia
5	Ade Surya Gunawan, S.Pd	PKS III	S1	Mamatika
6	Dra. Herawaty	Ka. Pustaka	S1	IPS
7	Sari Desi Suwanti, S.Sos.I	Koordinator Bp	S1	-
8	Elvi Widiana, S.Pd	Guru	S1	Pkn
9	Evi Patmawati, S.Pd	Guru	S1	Ips
10	Sari Desi Suwanti, S.Sos.I	Guru	S1	Bk
11	Sri Tarmuningsih, S.Pd	Guru	S1	B.Indonesia
12	Juli Sarni, S.Pd	Guru	S1	B.Inggris
13	Sujarno, S.Pd	Guru	S1	Penjas
14	Ika Maya Sari, S.Pd	Guru	S1	Ipa
15	Ade Surya Gunawan, S.Pd	Guru	S1	Mm
16	Siska Widya,S.Pd	Guru	S1	B.Inggris
17	Yulia Fazri, S.Pd	Guru	S1	Ipa
18	Edy Syahputra Langgeng, S.Pdi	Guru	S1	Agama Islam
19	May Dian SyahputriS.Pd	Guru	S1	Ips
20	ulia Restu Utami, Sh	Guru	S1	-
21	Roidah, S.Pd.I	Guru	S1	Agama Islam
22	Desi Ariani	Guru	S1	B.Indonesia

23	Shinta Wijayanti	Guru	S1	Keterampilan
24	Siti Komariah	Guru	S1	PAI
25	Khadijah Ramadhani, S.Pd	Guru	S1	Bk
26	Asmanto Purba, S.Pd	Guru	S1	Tik
27	Widya Riski Antika, S.Pd	Guru	S1	Tik
28	Nila Sariwati Simorangkir, Sp	Guru	S1	Keterampilan
29	Lidya Yulianti Nasution, S.Pd	Guru	S1	Muatan Lokal
30	Fuspita Sari Purba	TU	S1	-
31	Rahmad Arif	Guru	S1	Bp

Sumber Data : Tata Usaha Smp Swasta Al-Maksum

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pendidikan terakhir yang disandang oleh tenaga pendidikan di SMP Swasta Al-Maksum adalah lulusan Sarjana muda (S1). Berdasarkan data yang saya peroleh dari bagian tatausaha di SMP Swasta Al-Maksum kemampuan akademik sebagian dari guru yang mengajar tidak sesuai dengan kemampuan dan pendidikan terakhir yang dimilikinya.yang dimiliki dari seorang guru terhadap bidang studi yang diajarkan sesuai dengan proses belajar mengajar dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Namun masih ada juga sebagian dari guru yang mengajar tidak sesuai dengan kemampuan dan pendidikan terakhir yang dimilikinya.

6. Siswa

Untuk mengetahui keadaan siswa SMP Swata Al-Maksum dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1-4 Daftar jumlah siswa SMP Al-Maksum tahun ajaran 2017/2018

KELAS													
	VII 1	VII 2	VII 3	VII 4	VII 5	VIII 1	VIII 2	VIII 3	VIII 4	IX 1	IX 2	IX 3	IX 4
LK	18	18	21	14	14	23	24	22	20	16	18	19	17
PR	16	16	13	21	20	13	12	14	16	18	18	16	12

Jml h	34	34	34	35	34	36	36	36	36	34	36	35	29
------------------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

Sumber Data : Tata Usaha Smp Swasta Al-Maksum

JUMLAH SELURUH SISWA SMP SWASTA AL MAKSUM

O	KELAS	JUMLAH SISWA
	VII	171 orang
	VIII	144 orang
	IX	134 orang
	JUMLAH SELURUH SISWA	449 orang

Sumber Data : Tata Usaha Smp Swasta Al-Maksum

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana meliputi alat yang diperlukan bagi kelangsungan proses pengajaran dan pendidikan sesuai dengan kurikulum suatu sekolah. Untuk lebih jelasnya bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Smp Swasta Al-Maksum dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1-5 Keadaan Sarana dan prasarana SMP Swasta Al-Maksum

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Ruang belajar	14	Permanen
2	Ruang kepala sekolah	1	Permanen
3	Ruang Guru-guru	1	Permanen
4	Perpustakaan	1	Permanen
5	Toilet guru	1	Permanen
6	Toilet siswa	2	Permanen
7	Ruang tata usaha	1	Permanen
8	Ruang BP	1	Permanen
9	Laboratorium IPA	1	Permanen
10	Ruang Admistrasi	1	Permanen
11	Ruang Sirkulasi	1	Permanen

12	Meja Murid	48	Permanen
13	Kursi Murid	48	Permanen
14	Meja Guru	14	Permanen
15	Kursi Guru	14	Permanen
16	Kursi Tamu	10	Permanen
17	Lemari Kelas	3	Permanen
18	Rak Buku	3	Permanen
19	Papan Tulis	3	Permanen
20	Papan Absen	3	Permanen

Sumber Data : Tata Usaha Smp Swasta Al-Maksum

B. Temuan Khusus Penelitian

Pendidikan agama Islam di sekolah adalah suatu pelajaran yang bertujuan mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik yang kemudian dituangkan dengan cara berfikir bersikap dan bertindak dalam kehidupannya. Sehingga diharapkan dalam pembelajaran PAI, peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai Islam dalam kehidupannya bukan hanya dipahami secara teoritis, namun dapat di amalkan secara praktis.

Untuk mencapai tujuan PAI di sekolah, dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak diantaranya guru, orang tua, pengawas PAI, guru bidang studi lain disamping peserta didik sendiri.

1. Proses Pembelajaran PAI di SMP Swasta Al-Maksum

Proses Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Semua materi pendidikan agama Islam sudah mencakup sub pokok materi pelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan kurikulum k-13 setelah penulis melakukan penelitian penulis

melihat bahwa dalam proses pembelajaran guru masuk ke dalam kelas dan mulai membuka pembelajaran dengan salam lalu meminta siswa untuk membaca buku pembelajaran satu per satu strategi yang dilakukan guru tersebut untuk menghindari terjadinya keributan siswa akan tetapi proses belajar mengajar di SMP Swasta Al-Maksum di kelas VII masih kurang efektif. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru mata pelajaran agama Islam.

Berikut hasil wawancara dengan informan yang termasuk guru bidang study Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran PAI ya seperti yang kamu lihat sendiri proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas ini kurang efektif, siswa banyak yang tidak merespon ketika saya sudah memulai pelajaran masih banyak siswa yang jalan-jalan masih banyak siswa yang ribut dan tidak memperhatikan guru waktu guru menjelaskan di depan. (Inf.1 PPP.G)

Dari hasil pernyataan dari informan diatas mengungkapkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam kurang efektif banyak nya siswa yang tidak fokus dalam mengikuti pelajaran dilihat dari masih banyak siswa yang ribut, jalan-jalan dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan.

Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Swasta Al-Maksum dapat dilihat dari membuka, menyajikan, dan menutup pembelajaran.

a. Pembuka Pembelajaran

Dalam membuka pembelajaran biasanya guru pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum mengucapkan salam ketika masuk kelas, dan mengabsen kehadiran masing-masing siswa kelas VII. Berikut hasil wawancara dengan guru.

“ Sebenarnya dalam membuka pembelajaran paling mengucapkan salam lalu mulai mengabsen dan melihat apakah siswa udah siap melakukan pembelajaran apa belum”.(Inf.1.PP.G).

Menurut informan 1 dalam membuka pembelajaran guru perlu mengabsen kehadiran masing-masing siswa serta memperhatikan apakah siswa sudah siap melakukan pembelajaran. Berbeda dengan informan 2:

Kalau ibu itu masuk mau memulai pelajaran agama, ibu membuka pembelajaran cuma mengucapkan salam, mengabsen, dan menyuruh untuk membuka buku pelajaran. Ibu itu tidak pernah membuka pelajaran dengan berdoa. (Inf. 2. PP.SW)

Informan 2 menjelaskan bahwa dalam membuka pembelajaran yang dilakukan guru hanya mengucapkan salam, mengabsen kehadiran dan mempersiapkan siswa untuk belajar yaitu dengan menyuruh siswa membuka buku pelajaran.

Dari hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa pembukaan yang dilakukan oleh guru agama yaitu dengan mengucapkan salam, mengabsen kehadiran siswa, dan memastikan kesiapan siswa untuk belajar dengan menyuruh membuka buku pelajaran masing-masing siswa.

b. Penyajian Materi

Dari hasil observasi peneliti mendapati bahwasannya dalam pelaksanaannya menyajikan materi pembelajaran dilakukan guru dengan cara menyuruh siswa membaca buku secara bergiliran lalu guru menjelaskan materi pembelajaran secara singkat. Penjelasan guru hanya dilakukan di depan kelas dan tidak memperhatikan siswa di belakang sehingga hanya beberapa siswa yang dapat memahami penjelasan tersebut.

Membaca buku secara bergiliran yang dilakukan oleh siswa sudah rutin dilakukan dalam pembelajaran agama. Kerutinitasan kegiatan tersebut membuat siswa jenuh dan bosan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Penyebab lainnya juga dikarenakan kurangnya kompetensi guru dalam penguasaan kelas, yang mengakibatkan ributnya siswa ketika guru menyajikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam.

c. Penutup

Berdasarkan hasil observasi menutup proses pembelajaran biasanya guru hanya memberikan tugas kepada siswa dan hal ini pun tidak rutin dilakukan oleh guru. Pada akhir pembelajaran guru tidak memberi penguatan serta tidak ada penarikan kesimpulan dari materi pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“ Kalau menutup pembelajaran paling hanya memberi tugas yang belum selesai dikerjakan siswa pada waktu pembelajaran, setelah itu mengucapkan salam untuk menutup pelajaran”. (Inf.1. P.G)

Menurut informan 1 menutup pembelajaran guru hanya memberi tugas yang belum selesai dikerjakan siswa lalu di akhiri dengan mengucapkan salam. Senada dengan informan lain :

“Kalau nutup pembelajaran ibu itu sesekali aja ngasi tugas sama kami bu, paling ibu itu langsung salam”. (Inf 2. P. SW)

Dari hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa penutup yang dilakukan oleh guru agama yaitu dengan memberi tugas kepada siswa secara tidak rutin lalu mengucapkan salam.

2. Problematika Pembelajaran PAI Di SMP Swasta Al-Maksum

Dari hasil penelitian telah menemukan beberapa problematika yang dihadapi dalam pembelajaran agama Islam. Adapun beberapa problem yang terjadi di SMP Swasta Al-Maksum ini tidak hanya terjadi pada peserta didik, tetapi dari sisi lain juga telah menunjukkan kejanggalan seperti problem pada pendidik. Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah terdapat beberapa problematika khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam problem tersebut ialah :

a. Problematika Peserta didik

1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru

Dari hasil observasi peneliti mendapati bahwasannya proses pembelajaran kurang efektif dikarenakan guru kurang menguasai kelas dan kurang dalam menguasai peserta didik sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak efektif banyak nya siswa yang ribut mengganggu teman tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran di depan kelas. Dalam hal ini, kreatifitas pendidik sangat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menguasai materi adalah tujuan utama dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus lebih menguasai materi dan memahami karakter peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam saya lihat anak-anak ini sebagian ada yang faham sebagian ada yang gak faham apa yang saya jelaskan, mungkin karena kelas yang terlalu bising masih ada anak-anak ini yang jalan-jalan dan tidak memperhatikan saya menjelaskan (Inf.1 KP.G)

Data berkenaan dengan kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran di atas diperkuat oleh informan lain sebagai berikut :

Kalau pelajaran agama Islam saya kurang ngerti buk karena guru yang jelasin terlalu lembut, guru nya juga gak tegas jadi kelasnya bising buk, mau dengarkan gurunya jelaskan pun susah buk jadi kurang konsen kalau mau belajar (Inf.2 N. KP.SW)

Sejalan dengan pendapat di atas informan lain menyatakan :

kalau mata pelajaran agama Islam kadang saya faham buk kadang juga gak faham, gurunya baik buk, kawan-kawan pun ribut tapi kami yang kurang menghargai itu karena itu kalau ngajar suara nya terlalu lembut, gurunya juga juga kebaikan buk, tidak tegas makanya siswa jadi melunjak. (Inf.3 KP. SW)

Menurut kurangnya pemahaman dalam pembelajaran agama Islam disebabkan oleh suara guru yang terlalu lembut sehingga menyebabkan kelas menjadi ribut dan siswa kurang bisa memahami isi materi yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Kedua data di atas sejalan dengan pernyataan informan ke-4 tentang kurang fahamnya siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pernyataan tersebut terungkap dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Kalau mata pelajaran nya saya setengah-setengah faham buk, karena suasana kelas yang tidak menyenangkan kadang diganggui temen, banyak teman yang jalan-jalan ribut waktu jam pelajaran, jadi kurang konsen (Inf. 4 KP. SW)

Pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran agama Islam dikarenakan kelas yang tidak menyenangkan sehingga menyebabkan siswa tidak konsen dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil wawancara kepada semua informan penulis dapat simpulkan bahwa ketidak fahaman peserta didik dalam belajar disebabkan karena kelas yang ribut, gangguan dari teman-teman dan kurang tegasnya guru dalam mengajar, terlalu lembutnya suara guru yang mengajar sehingga peserta didik yang duduk

ditengah dan dibelakang tidak memahami isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

2) Kurangnya Motivasi Belajar Peserta didik

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa motivasi peserta didik di SMP Swasta Al-Maksum masih tergolong rendah karena berdasarkan penelitian masih banyak peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurang peduli dengan mata pelajaran PAI, kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, malas mengerjakan tugas individu maupun kelompok, dan rasa ingin tahu yang rendah, masih ditemukan peserta didik yang berkata – kata kasar, mengejek dan memanggil teman nya dengan panggilan buruk, ketika pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang ngobrol dengan teman, tidur, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan informan-1 mata pelajaran agama Islam, sebagai berikut :

Kalau kemauan anak-anak untuk belajar itu ada tapi anak-anak ini kurang motivasinya dalam belajar, ya seperti masih ada yang ribut saat guru menjelaskan di depan kelas, masih ada yang jalan-jalan masih ada yang tidak membawa buku paket alasannya karena berat, jadi anak- anak ini malas untuk bawa buku paket (Inf.1 MB. G)

Bedasarkan data di atas informan menjelaskan kemauan belajar anak ada tapi motivasi belajar yang kurang dilihat dari masih banyak nya siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan di depan kelas dan masih banyak siswa yang tidak membawa buku paket pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kurangnya motivasi siswa dalam belajar khusus nya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diperkuat dengan informan lain yang menyatakan bahwa :

“ Kalau nulis pelajaran gak pernah buk, karna saya males gak pernah kena marah juga sama guru nya paling kadang-kadang di tegur juga buk. (Inf.2 MB.SW)”.

Penjelasan dari Informan di atas memberikan gambaran bahwa informan malas untuk menulis pelajaran yang di intruksikan oleh guru di karenakan tidak di marahai oleh guru.

Informan lain juga menjelaskan mengenai kurangnya motivasi siswa dalam belajar sebagai berikut :

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI masih banyak peserta didik yang tidak memperdulikan pembelajaran, masih ada peserta didik yang berkata kasar kepada temannya, masih ada peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib sekolah dan kurangnya pengamalan peserta didik dalam mengamalkan pembelajaran PAI itu sendiri, kurangnya motivasi siswa dalam belajar juga bisa disebabkan oleh pengaruh teman yang tidak baikanak dan pengaruh dari orang tua anak (Inf.5. MB. G) “

Dari keterangan informan di atas dapat diketahui bahwa kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilihat dari masih banyak siswa yang tidak memperdulikan pembelajaran pendidikan agama Islam, masih ada siswa yang berkata kasar dengan temannya dan masih banyak siswa yang tidak mematuhi peraturan dan kurangnya pengamalan siswa hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh teman sejawat dan pengaruh dari lingkungan keluarga atau orang tua siswa.

Dari hasil wawancara kepada semua informan peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya motivasi siswa dilihat dari masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan di depan kelas, masih banyak siswa yang tidak membawa buku paket pada pembelajaran pendidikan agama Islam, masih ada siswa yang berkata kasar dengan temannya, masih banyak siswa yang tidak mematuhi peraturan dan kurangnya pengamalan siswa dan masih ada siswa yang tidak mengetahui niat sholat lima waktu kecuali siswa yang mengaji di madrasah.

- 3) Masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-quran dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid

Salah satu ruang lingkup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah aspek Al-quran. Aspek Al-quran ini telah diajarkan mulai tingkat SD. Berdasarkan hasil penelitian, masih banyak sekali ditemukan peserta didik yang tidak pandai membaca Al-quran dengan baik dan benar bahkan ada juga yang lupa dengan huruf-huruf hijaiyah. Peneliti juga menemukan bahwa ketika guru meminta peserta didik untuk membaca buku mata pelajaran yang didalamnya terdapat beberapa ayat Al-quran, sebagian peserta didik hanya membaca artinya saja dan sebagian peserta didik terdapat banyak bacaan yang kurang tepat dalam tajwid serta untuk menulis peserta didik masih banyak yang belum melakukan dengan benar. Tidak menjadi hal yang baru bagi guru pendidikan agama Islam jika mengetahui muridnya tidak bisa membaca dan menulis ayat-ayat Al-qur'an. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-quran dapat disebabkan oleh minimnya perhatian orang tua, guru yang mengajar dalam bidang pelajaran PAI dan minimnya kemauan anak untuk membaca Al-quran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Komariah, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjelaskan yang melatar belakangi siswa tidak bisa membaca Al-quran adalah, sebagai berikut :

Yang melatar belakangi siswa tidak lancar membaca Al-quran adalah dari keluarga sendiri karena mereka dirumah tidak mengaji, di sekolah ada di coba baca iqra' dan Al-quran tetapi tidak semua siswa bisa membaca Al-quran ada yang masih bertahap dan yang iqra' masih ada yang lambat, sebenarnya anak-anak bisa cuma kebanyakan anak masih malas. (Inf.1 MA.G)

Menurut informan-1 masih banyak siswa yang kurang dalam membaca Al-quran dengan baik dilatarbelakangi oleh faktor keluarga yang kurang

perhatian kepada anak-anak dalam membaca Al-quran dilihat dari ketika dicoba membaca Al-quran kenyataannya siswa masih ada yang masih tahap iqra' dan masih ada yang lambat dalam membaca Al-quran.

Kurang lancarnya siswa dalam membaca Al-quran diperkuat dengan pernyataan informan-2 sebagai berikut:

“Kalau ngaji mungkin seminggu sekali itupun belum tentu bu, kalau orang tua saya nyuruh buk untuk ngaji cuma saya malas aja buk terakhir saya ngaji itu aja waktu SD buk sekarang udah jaranglah buk”.(Inf.2 MA. SW)

Dari data di atas menyatakan bahwa informan membaca Al-quran belum tentu dalam seminggu sekali walaupun ada teguran dari orang tua tetapi motivasi untuk membaca Al-quran tidak ada. Berbeda dengan informan-3 yang menyatakan:

“Baca Al-quran dirumah jarang buk bahkan gak pernah, sama orang tua pun gak ada nyuruh buk, orang tua saya aja gak pernah baca qur'an buk (Inf.3 M. SW)

Dari pernyataan informan-3 di atas menjelaskan bahwa informan tidak pernah membaca Al-quran di rumah bahkan tidak ada teguran atau tidak ada perhatian dari orang tua dan bahkan orang tua sendiri tidak pernah membaca Al-quran di rumah. Senada dengan pernyataan informan -4 yang menyatakan bahwa informan tidak pernah membaca Al-quran dirumah dan orang tua sendiri pun tidak pernah membaca Al-quran di rumah.

Baca qur'an di rumah gak pernah buk gak pernah di suruh sama orang tua , orang tua pun gak pernah baca qur'an. Mungkin saya terakhir ngaji itu buk waktu SD abis itu gak pernah ngaji lagi jadi udah banyak yang lupa. (Inf.4. MA.SW)

Informan-5 yang merupakan guru pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas lain menjelaskan hal yang melatar belakangi siswa kurang dalam membaca Al-quran sebagai berikut:

Latar belakang peserta didik tidak lancar dalam membaca Al-quran karena peserta didik kebanyakan dari sekolah SD Negeri bukan dari MI sehingga kurangnya pembekalan agama Islam kepada peserta didik, sebagian peserta didik sudah lama tidak mengaji, ada juga yang tidak mengaji di madrasah, tidak ada yang mengajari mengaji baik dirumah maupun di masyarakat, faktor keluarga tidak yang menjadi tauladan dan orang tuanya sama sekali kurang mengamalkan agama Islam dan tidak bisa mengaji, kurangnya niat atau motivasi yang kuat dari peserta didik sendiri untuk bisa membaca Al-quran. (Inf. 5. SA.G)

Data di atas menyatakan bahwa hal yang melatar belakangi siswa kurang lancar dalam membaca Al-quran adalah siswa kebanyakan tamatan dari SD Negeri dan bukan dari MI, sehingga masih kurangnya pembekalan agama Islam siswa, tidak adanya perhatian dari orang tua maupun dari masyarakat dan kurangnya niat dan motivasi siswa dalam membaca Al-quran.

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan membaca Al-quran peserta didik yang kurang baik dapat disebabkan dari latar belakang keluarga dan pendidikan agama peserta didik yang beragam, kurangnya perhatian guru atau pihak sekolah dalam masalah membaca Al-quran peserta didik dan kurangnya perhatian dari orang tua siswa dalam hal membaca Al-quran.

Problematika peserta didik dilatar belakangi oleh faktor psikologi dan lingkungan. Sehingga dalam hal ini tidak hanya guru yang berperan penting akan tetapi keluarga sangat mempengaruhi pendidikan peserta didik

- 4) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa sebagian siswa tidak melaksanakan sholat fardhu walaupun sudah diingatkan. Siswa melakukan ibadah sehari-hari adalah tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam akan tetapi siswa cenderung malas dan enggan melaksanakan sholat fardhu lima waktu. Hal ini juga dikuatkan berdasarkan hasil wawancara kepada informan sebagai berikut:

Kalau sholat lima waktu yang saya kerjakan cuma magrib aja buk walaupun kadang kena marah sama orang tua kadang- kadang gak kena marah juga bu, kalau zuhur buk karena masih waktu sekolah jadi gak sempat untuk sholat pa pulang sekolah udah capek (Inf. 2 MS. SW)

Informan 2 menjelaskan bahwa informan jarang untuk melakukan sholat fardhu lima waktu secara rutin, hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap agama.

Informan lain menjelaskan bahwa ia jarang mengerjakan sholat terutama zuhur karena waktu zuhur masih disekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Sholat lima waktu jarang bu saya kerjakan apalagi zuhur, karena waktu zuhur masih disekolah waktu pulang sekolah udah capek jadi malas untuk sholat, paling rajin sholat waktu bulan puasa aja bu (Inf. 3. MS. SW)

Informan 3 menyatakan bahwa jarang untuk melakukan sholat lima waktu secara terutama sholat zuhur alasan informan adalah karena pada saat jam sholat zuhur siswa masih berada di sekolah. Informan rajin sholat hanya waktu di bulan puasa saja.berbeda dengan informan 4 yang menyatakan :

Sholat lima waktu dirumah jarang buk, bahkan gak pernah buk, sama orang tua juga gak dilarang, orang tua pun gak sholat orang tua kerja buk jadi siapa yang mau nyuruh sholat jadi saya pun

malas mengerjakan sholat lima waktu karna dirumah gak ada yang nyuruh saya buk (Inf. 4. MS. SW)

Alasan informan 4 tidak pernah melakukan sholat fardhu lima waktu secara rutin karena orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak ada yang menegur dan tidak ada yang menyuruh nya untuk sholat. Siswa malas untuk mengerjakan sholat lima waktu secara rutin juga di jelaskan oleh informan 5 yang menyatakan :

.....saya lihat permasalahan pendidikan agama yang terjadi pada siswa mereka belum menerapkan pembelajaran agama itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari mereka contohnya anak-anak ini malas untuk mengerjakan sholat lima waktu secara rutin itu bisa di sebabkan oleh faktor orang tua yang tidak bisa dijadikan tauladan pada anak –anak terutama pada sholat lima waktu (Inf.5.MS. G)

Informan 5 menjelaskan bahwa siswa di SMP Swasta Al-Maksum khususnya siswa kelas VII belum menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal mengerjakan sholat lima waktu. Yang menjadi faktor adalah orang tua yang tidak bisa dijadikan tauladan.

Bedasarkan hasil wawancara dari semua informan dapat disimpulkan bahwa siswa malas untuk melakukan sholat lima waktu secara rutin karena tidak ada perhatian dari orang tua, tidak ada keinginan anak untuk melaksanakan sholat lima waktu secara rutin.

b. Problematika pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum

Dalam pencapaian pembelajaran pendidikan agama Islam, seorang guru merupakan faktor penunjang utama. Gurulah yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi.

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru adalah komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Maka keberadaan guru yang professional tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Kenyataannya peneliti melihat di lapangan ada beberapa masalah yang ada pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu kurang profesionalnya guru dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilihat dari :

1) Minimnya kompetensi guru dalam menguasai kelas dan peserta didik

Dalam tugasnya mengajar guru harus bisa menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar yang efektif dengan peserta didik, tidak semua guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk memahami kondisi peserta didik, dapat menguasai kelas dengan baik, pandai melakukan pendekatan pada peserta didik, dan memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik atau siswa secara optimal. Dikatakan professional bila sudah memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik, baik itu cara menghadapi siswa yang bermasalah Maupun cara guru itu mengajar.

Dari observasi peneliti, menemukan bahwasannya guru masih kurang dalam menguasai kelas dan kurang dalam menguasai materi pembelajaran . Penguasaan kelas penyusunan strategi, dan pendekatan pada peserta didik sangat mempengaruhi semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kenyataan yang penulis temui di SMP Swasta Al-Maksum, guru masih kurang kreatif dalam penguasaan kelas dan kurang perhatian kepada peserta didik sehingga berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik dan berpengaruh pada pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran PAI di SMP Swasta Al-Maksum. Hal ini dapat diperkuat dari hasil wawancara dengan informan yang merupakan siswa kelas VII, yang menyatakan sebagai berikut:

Kalau guru yang ngajar pelajaran pendidikan agama Islam gurunya baik buk tapi ini itu cuma jelaskan pelajaran di depan kelas aja buk, jadi kami yang duduk dibekang gak ngerti, banyak juga kawan-kawan yang ribut di belakang, jalan-jalan buk (Inf.2. MK. SW)

Menurut informan 2 menjelaskan bahwa guru yang mengajar pendidikan agama Islam hanya menjelaskan materi di depan kelas saja dan tidak memperhatikan siswa yang ribut di belakang sehingga suasana menjadi tidak efektif. Senada dengan informan 3 yang menjelaskan sebagai berikut :

Guru yang ngajar pelajaran agama itu baik buk tapi kalau jelasin pelajaran cuma di depan aja buk jadi bannyak kawan-kawan yang ribut saya pun kurang faham kalau itu jelasin pelajaran agama buk. (Inf.3 MK.SW)

Hal senada juga dijelaskan oleh informan-4 yang menyatakan :

Sebenarnya saya suka bu pelajaran agama Islam, cuma gurunya kalau jelasin kadang gak perhatin yang dibelakang buk jadi kadang saya faham kadang enggak buk, kelasnya juga terlalu bising jadi susah konsen waktu gurunya jelasin pelajaran didepan kelas. (Inf.4.MK.SW)

Senada dengan informan lain yang menjelaskan mengenai kurangnya penguasaan guru dalam menguasai kelas sebagai berikut:

Pandangan umum saya mengenai guru agama Islam yang mengajar di kelas VII 1 dan VII 2 yaitu itu kurang bersinergi dalam menyampaikan pembelajaran dan kurang dalam penguasaan kelas, faktor lain yang mungkin terjadi adalah karena guru yang mengajar pendidikan agama Islam guru tersebut alumni dari jurusan

pendidikan Bahasa Arab bukan alumni dari jurusan pendidikan agama Islam (Inf.5. .G)

Dari hasil wawancara di atas guru pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum sudah menempuh jenjang pendidikan S1 (Strata satu) namun bukan sarjana pendidikan agama Islam akan tetapi sarjana bahasa arab. Dan bisa dikatakan tidak professional untuk mengajar pendidikan agama Islam sehingga guru tersebut kurang dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan agama Islam

Hal ini dijelaskan juga oleh informan lain yang menyatakan :

.....terus terang saja kalau buk komariah yang saya lihat kurang dalam menguasai kelas baik itu pelajaran pendidikan agama maupun pelajaran arab melayu, saya lihat dari masih banyak siswa yang ribut ada saat mata pelajaran agama Islam. kalau materinya saya rasa sudah bagus karena ibu itu dari IAIN Cuma gitu ibu itu kurang dalam menguasai kelas. (Inf. 7. MK. PKS)

Dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang dalam menguasai kelas dengan baik, dilihat dari masih banyak siswa yang ribut pada saat mata pelajaran pendidikan agama Islam berlangsung.

Dari hasil wawancara dari semua informan dapat disimpulkan bahwa kurangnya kompetensi guru dalam penguasaan kelas dilihat dari masih banyak siswa yang ribut pada saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung. Hal ini disebabkan guru yang mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bukan dari sarjana pendidikan Islam tetapi dari sarjana bahasa arab sehingga guru tersebut kurang dalam penyampaian materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan kurang professional.

2) Kurang dalam Penguasaan Materi

Bedasarkan hasil observasi penelitian, penulis menemukan bahwa guru yang mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang dalam penguasaan materi hal ini dapat dilihat dari ketika guru menjelaskan di depan kelas intonasi suara guru yang terlalu pelan sehingga peserta didik yang duduk di belakang kurang memahami isi materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu pelajaran agama Islam saya kurang faham bu, karena gurunya jelasin pelajarannya terlalu pelan jadi gak kedengaran yang bagian belakang bu, mungkin karena kawan-kawan yang ribut juga waktu jam pelajaran agama ini bu (Inf.2.PM. SW)

Menurut informan di atas guru yang menjelaskan materi pelajaran intonasi suara yang terlalu pelan sehingga siswa yang duduk dibelakang kurang mendengar materi yang disampaikan oleh guru. Senada dengan informan 3 yang menyatakan:

Pelajaran agama ini bu saya suka, karena guru yang jelasinnya suaranya pelan kali terus ibu itu jelasin pelajaran cuma didepan kelas kadang-kadang aja saya paham kalau ibu itu jelasin kadang-kadang gak faham bu (Inf.3.PM.SW)

Informan di atas menjelaskan bahwa intonasi suara guru yang terlalu pelan sehingga siswa sulit untuk memahami isi materi yang dijelaskan oleh guru di depan kelas.

Dari hasil wawancara dari kedua informan dapat disimpulkan ketika guru menjelaskan di depan kelas intonasi suara guru yang terlalu pelan sehingga peserta didik yang duduk di belakang kurang memahami isi materi yang disampaikan oleh guru.

3) Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum

Mengingat fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam maka peneliti juga mengadakan wawancara perihal upaya yang dilakukan untuk mengatasihai tersebut :

a. Upaya Mengatasi Problematika Peserta didik/ Siswa

Terdapat beberapa permasalahan pada siswa SMP Swasta Al-Maksum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan Guru.

Dalam hal ini guru berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini bedasarkan hasil wawancara dengan informan 1 sebagai berikut:

Untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa saya sebagai guru pendidikan agama Islam khususnya di kelas VII-1 dan VII-2 saya ya berupaya untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, menegur, menasihati anak-anak ini agar mau belajar. (Inf.1.UKP .G)

Menurut informan 1 untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menegur, menasihati siswa agar mau belajar pembelajaran pendidikan agama Islam.

2) Motivasi belajar siswa rendah

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai guru berupaya sebagai berikut:

Menurut saya untuk meningkatkan motivasi belajar anak itu ya sama seperti saya bilang tadi dengan cara menasihati agar siswa itu mau untuk belajar dan memberikan nilai dan pujian kepada peserta didik kepada keberhasilan belajar peserta didik, karena sebagian

peserta didik nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar.
(Inf.1. UMB.G)

Menurut informan-1 untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menasihati siswa agar mau untuk belajar dan memberikan nilai dan pujian kepada peserta didik kepada keberhasilan belajar peserta didik, karena sebagian peserta didik nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar.

- 3) Masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-quran dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid.

Untuk mengatasi siswa yang belum bisa membaca Al-quran dengan lancar baik sesuai tajwid, guru pendidikan agama Islam menjelaskan :

Kalau untuk anak-anak yang belum bisa baca Al-quran ini ya dilakukan latihan-latihan dan diadakan les tambahan untuk baca Al-quran di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, karena kalau diadakan waktu jam pelajaran agama Islam waktunya gak cukup cuma 2 jam. (Inf.1. UMA.PKS)

Informan 1 menjelaskan bahwa upaya untuk mengatasi siswa yang belum bisa membaca Al-quran dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid yaitu dengan dilakukan latihan-latihan kepada siswa dan diadakan les tambahan untuk membaca Al-quran di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam hal ini pihak sekolah memberikan tambahan kegiatan di dalam pelajaran untuk belajar membaca Al-quran bersama. Hal ini berdasarkan wawancara pada PKS 1 selaku bidang kurikulum menyatakan sebagai berikut:

Upaya kami dari pihak sekolah untuk siswa-siswa yang belum bisa atau belum lancar dalam bacaan Al-quran nya di adakan les, yang namanya les iqra', itu dibuat dibuat di luar jam belajar, untuk meningkatkan pengembangan diri anak yang berbentuk ekstrakurikuler kalau seperti bulan puasa gini untuk meningkatkan pengembangan diri anak itu diadakan pesantren kilat, yang pandai baca Al-quran sama yang tidak itu dipisahkan jadi siswa yang tidak

bisa membaca Al-quran program ini lah di ajarkan. (Inf.7. UMA.PKS)

Menurut informan di atas menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan bacaan Alquran siswa adalah dengan diadakan program les tambahan untuk membaca Al-quran yang di adakan di luar jam sekolah, selain itu sekolah memiliki program untuk pengembangan diri siswa yaitu dengan program pesantren kilat yang di adakan pada saat bulan Ramadhan salah satu kegiatannya adalah mengajarkan siswa yang tidak bisa membaca Al-quran dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid.

Dari hasil wawancara dari kedua informan dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan bacaan Alquran siswa adalah dengan dilakukan latihan-latihan membaca Al-quran dan diadakan program les tambahan untuk membaca Al-quran yang di adakan di luar jam sekolah, sekolah mengadakan program untuk pengembangan diri siswa yaitu dengan program pesantren kilat yang di adakan pada saat bulan Ramadhan salah satu kegiatannya adalah mengajarkan siswa yang tidak bisa membaca Al-quran dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid.

4) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin

Untuk mengatasi permasalahan siswa yang malas untuk mengerjakan sholat fardhu secara rutin guru pendidikan agama Islam menjelaskan sebagai berikut.

Kalau upaya untuk mengatasi masalah siswa yang malas untuk mengerjakan sholat lima waktu secara rutin, ya kami sebagai guru agama Islam upayanya mungkin dilakukan latihan-latihan sholat di jam pelajaran dan di pesantren kilat disitu diadakan latihan-latihan sholat untuk siswa dan membuat catatan harian siswa yang isinya jadwal harian sholat lalu ditanda tangani oleh orang tua siswa sendiri, tapi upaya ini belum saya terapkan sebagai guru agama di kelas VII-1- VII-2 mungkin kalau pak

langgeng guru agama di kelas VII-3–VII-5 udah menerapkannya.
(Inf.1.USF G)

Menurut informan-1 upaya untuk mengatasi problem pada siswa yang malas dalam melakukan sholat fardhu secara rutin yaitu dengan cara dilakukan latihan-latihan untuk siswa pada jam pelajaran dan pada program pesantren kilat dan membuat catatan harian siswa lalu siswa mengisi jadwal sholat lima waktu dan di tanda tangani oleh orang tua masing-masing siswa. hal ini senada dengan informan lain yang merupakan guru pendidikan agama Islam di kelas lain yang menyatakan sebagai berikut:

Untuk mengatasi permasalahan pada anak yang malas melakukan sholat fardhu secara rutin itu yaitu dengan membuat buku catatan harian siswa, jadi siswa mengisi jadwal kegiatan sholat lima waktu yang di tanda tangani oleh orang tua siswa. ini dilakukan agar anak-anak ini terbiasa untuk mengerjakan sholat lima waktu secara rutin dengan adanya catatan harian sholat tersebut walaupun ini masih rencana saja untuk mengatasi permasalahan siswa yang malas untuk mengerjakan sholat lima waktu. (Inf.5. USF.G)

Menurut informan di atas untuk mengatasi problem siswa yang malas dalam melakukan sholat fardhu secara rutin yaitu dengan upaya membuat catatan harian siswa dan siswa mengisi jadwal kegiatan sholat yang ditanda tangi oleh orang tua siswa.

Dari hasil wawancara dari kedua informan dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengatasi problem peserta didik yang malas dalam mengerjakan sholat fardhu secara rutin yaitu dengan cara dilakukan latihan-latihan untuk siswa pada jam pelajaran dan pada program pesantren kilat dan membuat catatan harian siswa lalu siswa mengisi jadwal kegiatan sholat dan ditanda tangani oleh orang tua siswa masing-masing.

b. Upaya mengatasi problematika pendidik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

1. Kurangnya kompetensi dalam menguasai kelas

Untuk mengatasi kurangnya kompetensi guru dalam menguasai kelas pihak sekolah memanggil guru lalu melakukan pembinaan kepada guru dan mengadakan penilaian kepada guru yang mengajar di kelas. Hal ini dinyatakan oleh Pembantu Kepala Sekolah sebagai berikut :

Kalau untuk mengatasi permasalahan guru yang kurang dalam menguasai kelas seperti guru agama Islam di kelas VII-1 VII-2 yang pertama sudah sering kita panggil kita beri pembinaan kalau tidak ada perubahan itu yayasan yang menentukan atas rujukan dari kepala sekolah, kita lakukan penilaian guru itu harus di nilai, kalau ada permasalahan sering kita panggil guru dan mengikut sertakan dalam acara pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi guru dalam mendidik khususya dalam bidang study pembelajaran pendidikan agama Islam. (Inf. 7.UMK . PKS)

Menurut infoman diatas upaya untuk mengatasi problematika guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang kurang dalam menguasai kelas yaitu dengan cara melakukan penilaian kepada guru yang mengajar, memanggil guru dan dilakukan pembinaan kepada guru dan mengikut sertakan dalam acara pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi guru dalam mendidik khususya dalam bidang study pembelajaran pendidikan agama Islam

2. Kurangnya kompetensi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran

Untuk mengatasi kurangnya kemampuan guru dalam penyampaian materi pembelajaran informan yang merupaka PKS-1 menjelaskan sebagai berikut :

Menurut saya untuk mengatasi guru yang kurang kemampuannya dalam menyampaikan materi itu sama halnya seperti yang saya katakana tadi yaitu memberikan pembinaan, mengikut sertakan

pelatihan-pelatihan untuk guru-guru ini, dan setiap guru harus memahami karakter peserta didiknya dan harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal ini menghindari rasa jenuh dalam diri tiap peserta didik. (Inf.7. UMK . PKS)

Menurut informan di atas upaya untuk mengatasi guru yang kurang mampu dalam menguasai kelas sama halnya dengan mengatasi guru yang kurang mampu dalam penguasaan kelas yaitu dengan cara melakukan pembinaan, mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan dan setiap guru harus memahami karakter peserta didiknya dan harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal ini menghindari rasa jenuh dalam diri tiap peserta didik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Proses pembahasan hasil penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber observasi/pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi. Pembahasan hasil penelitian juga berarti proses berkelanjutan selama penelitian berlangsung.

Sesuai dengan penelitian ini mengkaji tentang fakta yang berkaitan dengan permasalahan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum; Upaya mengkaji tentang upaya yang dilakukan dalam memecahkan permasalahan pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum: Dalam bab ini penulis akan membahas tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan Upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Swasta Al-Maksum dapat dilihat dari membuka, menyajikan, dan menutup pembelajaran.

a. Pembuka Pembelajaran

Dari hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa pembukaan yang dilakukan oleh guru agama yaitu dengan mengucapkan salam, mengabsen kehadiran siswa, dan memastikan kesiapan siswa untuk belajar dengan menyuruh membuka buku pelajaran masing-masing siswa.

b. Penyajian Materi

Dalam pelaksanaannya menyajikan materi pembelajaran dilakukan guru dengan cara menyuruh siswa membaca buku secara bergiliran lalu guru menjelaskan materi pembelajaran secara singkat. Penjelasan guru hanya dilakukan di depan kelas yang hanya beberapa siswa yang dapat memahami penjelasan tersebut.

c. Penutup

Dari hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa penutup yang dilakukan oleh guru agama yaitu dengan memberi tugas kepada siswa secara tidak rutin lalu mengucapkan salam.

2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum

Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat pada beberapa komponen antara lain problem yang terjadi pada peserta didik, dan problem yang terjadi pada pendidik/Guru.

a. Problematika pada peserta didik/siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum

Sesuai dengan paparan data hasil penelitian penulis uraikan pada bab sebelumnya, terdapat empat problem peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum yaitu:

1) Kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan Guru

Kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh guru disebabkan dari kurangnya perhatian guru, terlalu lembutnya guru saat menjelaskan, suasana kelas yang dan gangguan dari teman sehingga siswa sulit untuk memahami materi yang di sampaikan oleh guru pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Tidak dapat dipungkiri guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran karena guru adalah pemegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar di kelas, disamping itu juga guru mempunyai peran sangat besar atau keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Motivasi belajar siswa rendah

Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum masih tergolong rendah karena berdasarkan hasil penelitian masih banyak peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurang peduli dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam, kurang serius mengikuti pembelajaran, malas mengerjakan tugas individu maupun kelompok, malas untuk membawa buku mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan rasa ingin tahu yang rendah.

3) Masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Quran dengan lancar dan baik sesuai tajwid

Salah satu ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah aspek Al-quran ini sudah diajarkan sejak masuk sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian masih banyak peserta didik yang tidak pandai dalam membaca Al-quran dengan lancar sesuai dengan tajwid. Hal ini berdasarkan jumlah siswa yang mayoritas dari SD Negeri bukan dari MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang mana kemampuan dalam membaca Al-quran masih rendah, karena di sekolah mereka sebelumnya belum pernah mengenal ilmu tajwid yang nantinya sangat mendukung kemampuan membaca Al-quran dengan baik dan benar faktor lain yang menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Al-quran adalah setelah tamat dari SD sudah tidak pernah lagi mengaji dan mengulang bacaan Al-quran, tidak ada les membaca Al-quran di rumah dan tidak ada keteladanan dan perhatian orang tua dalam kegiatan beragama anak.

4) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Swasta Al-Maksum, pengamalan agama peserta didik masih rendah, berdasarkan hasil wawancara dari beberapa peserta didik, guru PAI menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik hanya kadang-kadang saja melaksanakan shalat fardhu secara rutin disebabkan tidak ada kemauan dari diri peserta didik dan kurangnya tauladan dan perhatian dari orang tua terhadap anak dalam melakukan ibadah..

b. Problematika guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum

1) Minimnya kompetensi guru dalam menguasai kelas

Minimnya kompetensi guru dalam menguasai kelas dilihat dari pada saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam sedang berlangsung guru

menjelaskan pembelajaran hanya di depan kelas saja dan tidak memperhatikan peserta didik yang duduk dibelakang. Hal ini menyebabkan masih banyak peserta didik yang ribut, masih banyak peserta didik yang bermain tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan, suasana kelas yang tidak kondusif.

2) Minimnya kompetensi guru dalam penyampaian materi pembelajaran

Permasalahan lain guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat. Hal tersebut dilihat dari intonasi suara guru dalam penyampaian pembelajaran yang terlalu pelan sehingga kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa dalam menjawab tugas yang diberikan oleh guru.

3. Upaya dalam pemecahan Problematika Pembelajaran PAI di SMP Swasta Al-Maksum

Dalam menghadapi problematika tersebut pihak SMP Swasta Al-Maksum menggunakan berbagai macam upaya sebagai berikut:

a. Upaya dalam mengatasi problem peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum

1) Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan guru

Dalam mengatasi kurangnya pemahaman peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik, agar peserta didik lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

2) Motivasi belajar peserta didik rendah

Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan cara menasihati peserta didik agar mau untuk belajar dan guru memberikan nilai dan pujian kepada peserta didik kepada keberhasilan belajar peserta didik, karena sebagian peserta didik nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu penilaian harus dilakukan secara objektif agar peserta didik secepat mungkin mengetahui hasil belajarnya.

3) Masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-quran dengan lancar dan baik sesuai tajwid.

Untuk mengatasi keterampilan membaca Al-quran peserta didik yang masih kurang lancar dan baik sesuai dengan tajwid, pihak sekolah akan mengadakan program les tambahan untuk membaca Al-quran yang diadakan di luar jam sekolah, selain itu sekolah memiliki program untuk pengembangan diri siswa yaitu dengan program pesantren kilat yang diadakan pada saat bulan Ramadhan salah satu kegiatannya adalah mengajarkan siswa yang tidak bisa membaca Al-quran dengan lancar dan baik sesuai dengan tajwid.

4) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin

Untuk mengatasi problem peserta didik yang malas dalam melakukan sholat fardhu secara rutin yaitu dengan upaya membuat catatan harian siswa dan siswa mengisi jadwal kegiatan sholat yang ditanda tangi oleh orang tua siswa.

b. Upaya dalam mengatasi problem pendidik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problem pendidik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menguasai kelas pihak sekolah melakukan penilaian kepada guru yang mengajar, memanggil guru dan dilakukan pembinaan kepada guru dan mengikut sertakan dalam acara pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi guru dalam mendidik khususya dalam bidang study pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 2) Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menguasai kelas pihak sekolah melakukan pembinaan, pelatihan kepada guru-guru dan setiap guru harus memahami karakter peserta didiknya dan sudah menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal ini menghindari rasa jenuh dalam diri tiap peserta didik, sehingga proses transfer ilmu dapat dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Permasalahan yang didapatkan peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut dalam pendidikan agama Islam di sekolah SMP Swasta Al-Maksum yaitu guru yang kurang menguasai dalam mengajarkan mata pelajaran Agama Islam dan kurang dalam menguasai kelas kepada peserta didik yang dilihat dari rendahnya nilai mata pelajaran PAI pada siswa, siswa yang tidak menghormati guru, suasana yang tidak kondusif dari beberapa siswa yang tidur-tiduran dan mengobrol dengan teman-teman yang dekat saat guru menjelaskan pelajaran.
2. Berdasarkan teori yang diambil oleh peneliti seharusnya Guru adalah salah satu unsur pendidik yang harus memiliki kemampuan memahami bagaimana keremampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan kemampuan mengorganisasikan proses pembelajaran sehingga menjadi lebih terarah.
3. Metode yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini peneliti melakukan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang akan dapat memberikan hasil yang lebih mendalam tentang problem yang di dapatkan oleh guru.
4. Hasil penelitian ini di dapatkan adalah *Pertama*, Problem pada peserta didik yaitu: 1) Kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh Guru; 2) Motivasi belajar peserta didik rendah 3) Masih banyak

siswa yang belum bisa membaca Al-quran dengan lancar dan baik sesuai tajwid 4) Malas untuk melakukan sholat fardhu secara rutin; *Kedua*, Problem pada pendidik, yaitu: 1) Minimnya kompetensi guru dalam menguasai kelas; 2) minimnya kompetensi guru dalam menguasai materi pembelajaran. Upaya untuk problem peserta didik yaitu, 1) mengupayakan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; 2) upaya untuk meningkatkan motivasi siswa yaitu dengan memberi nasihat agar siswa lebih semangat untuk belajar, dan memberi *reward* berupa nilai dan pujian atas keberhasilan siswa dalam pembelajaran. 3) mengadakan les tambahan khusus untuk membaca Al-quran di luar jam sekolah dan mengadakan pesantren kilat; 4) membuat catatan harian siswa yang berisi jadwal kegiatan sholat yang ditandatangani oleh orang tua siswa masing-masing. Upaya untuk problem pendidik yaitu, pihak sekolah mengadakan pembinaan serta pelatihan-pelatihan kepada Guru-guru khususnya guru pendidikan agama Islam

B. Saran-saran

1. Dari hasil penelitian ini Guru diharapkan lebih berkompetensi dalam menguasai kelas dan dalam menyampaikan materi dengan adanya pertimbangan hasil penelitian ini.
2. Kepada siswa diharapkan agar lebih meningkatkan semangat belajar serta meningkatkan kualitas membaca Al-quran dan meningkatkan ibadahnya serta menggunakan waktu sebaik mungkin.

3. Kepada pihak sekolah untuk selalu memberikan bimbingan dan memotivasi guru agar tidak terjadi problematika seperti yang terjadi pada pembelajaran pendidikan agama Islam.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk meneliti hal yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-rasyidin. 2012. *Wacana Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media
- Amirudin dan Rusydi ananda, 2017, *Inovasi Pendidikan*, Medan : Widya Puspita
- Arikunto. Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Arifin. *Kapita selecta Pendidikan*. Semarang : Toha Putra
- Arifin.Muhyin. 2008. *Kapita Selektu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin. Muzayyin. 2009*Kapita Selektu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aswita. Effi. *Metode Penelian Tindakan*
- Azra Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu
- Baharuddin. 2014. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta : Ar-ruzz
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Djamarah. Syaiful bahri. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* Banjarmasin: Rinekacipta
- Djamarah. Syaiful bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah. (2007) *Pendidikan Islam* Malang: Uin Malang Press
- Halimah. Leli. 2017. *Keterampilan Mengajar*. Bandung : Refika Aditama
- Ma'arif. Syamsul. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Islam* Yogyakarta: Graha Ilmu
- Majid. Abdul.2012. *Belajar Dan Pembelajaran pendidikan agama islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Maolan. Rukaesih A. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mardianto. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publising
- Masganti sitorus, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN PERS Meleong.
- Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Miles. Matthew Bdan A Michael Huberman.2007. *Analisis data Kualitaif*. Jakarta U-I PRESS
- Muhammad Yaumi, 2013, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Grup

- Muhammad Isa, 1992, *Sunan At-tirmizi*, Semarang, Adhi Grafika
- Muslimin, 2017. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan Upaya solusi guru agama dalam pembinaan di sekolah) vol. 01, Desember
- Muhaimin. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyadi. 2009. *Classroom Management*. Malang: Uin Malang Press
- Nata. Abuddin. (2001). *Persepektif Islam Tentang Pola-Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafido Persada
- Putra. Haidar Daulay. (2004). *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group
- Putra. Haidar Daulay. (2012) *Pendidikan Islam Di Indonesia*. Medan: Perdana Publising
- Putra, Haidar Daulay.(2014). *Pendidikan Islam Dalam Persepektip Filsafat*, Jakarta: Prenada Media Grup
- Putra. Nusa. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- Riduwan. (2009). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Salim dan Syahrums. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Shihab. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah vol 13*. Jakarta: Lentera Hati
- Siddik. Dja'far. (2007). *Pendidikan Muhamadiyah persepektif ilmu pendidikan*. Bandung : Cita Pustaka Media
- Sumantri. Mohammad syarif. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Susanto. Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Syafaruddin, (2009) *Pendidikan dan Transformasi Sosial*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Syafaruddin dkk,(2016), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama

- Syeikh Musthafa al-Maraghy, Ahmad. (1989). *Tafsir Al-Maraghy Jilid 2*. Semarang: Toha Putra
- Thoha, Chabib, (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Uno. Hamzah B. (2009). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahab. Rohmalina. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wahyudin nor. (2014). *Jurnal Qatrana, Rekontruksi Pendidikan Islam*. Vol.1 No. 1. Periode Januari-Juni

LAMPIRAN 1.1**LEMBAR OBSERVASI**

Hari/ Tanggal : Senin, 12 Maret 2018
 Jam : 08.45 WIB
 Tempat : SMP Swasta Al-Maksum
 Observasi : I

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Peneliti datang kesekolah untuk meminta izin melakukan observasi penelitian	- Izin Riset	IR	- Izin Riset

Hari/ Tanggal : Selasa, 13 Maret 2018
 Jam : 10.25-11.05
 Tempat : Kelas VII-1
 Observasi : II

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru memulai pembelajaran dengan salam, langsung memerintahkan peserta	- Tidak memperhatikan guru - Tidak bisa	- TMG - TBMA - GTMK - RTK	- Siswa tidak memperhatikan guru - Siswa rata-rata tidak bisa membaca ayat Al-quran

<p>didik untuk membaca buku pelajaran satu per satu secara bergiliran , guru menggunakan strategi ceramah karena materi pembelajaran mengenai sejarah, banyak siswa yang tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran, ketika disuruh membaca buku pelajaran rata-rata siswa tidak bisa membaca ayat Al-quran yang ada di dalam pembahasan dan hanya membaca artinya saja dan pada saat penjelasan materi guru tidak menguasai kelas hanya menjelaskan sebatas di depan saja sehingga siswa yang duduk di belakang cenderung bermain dan tidak memperhatikan guru masih dan kelas menjadi tidak kondusif. Guru juga tidak memperhatikan siswa yang mengobrol dikelas dan mengganggu teman pada saat jam pelajaran berlangsung pada saat guru memberikan tugas latihan sebagian</p>	<p>membaca Al-Quran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru tidak menguasai kelas - Kelas tidak kondusif - Mengobrol di kelas - Mengganggu teman - Tidak merespon guru - Siswa terlambat 	<ul style="list-style-type: none"> - MDK - MT - TMG - ST 	<p>dengan baik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru tidak menguasai kelas hanya menjelaskan didepan saja sehingga siswa yang dibelakang menjadi ribut dan kelas menjadi tidak kondusif - Siswa mengobrol dan mengganggu teman - Siswa tidak merespon guru saat di intruksi mengerjakan latihan - Siswa terlambat saat jam pelajaran sudah dimulai
---	--	--	--

	<p>siswa tidak merespon guru pada saat guru memberi intruksi untuk mengerjakan latihan. Pada saat jam pelajaran berlangsung ada beberaa siswa yang masih terlambat memasuki kelas dengan alasan pada jam istirahat mereka pulang kerumah masing-masing.</p>			
--	---	--	--	--

Hari/ Tanggal : Selasa, 13 Maret 2018

Jam : 08.50-09.30

Tempat : Kelas VII-2

Observasi : II

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	<p>Pada saat jam pelajaran pendidikan Islam guru memasuki kelas dan memulai pelajaran kondisi kelas tidak kondusif dan siswa masih banyak yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kelas tidak kondusif - Siswa jalan-jalan di kelas - Mengobrol dengan teman 	<ul style="list-style-type: none"> - KTK - MDT 	<ul style="list-style-type: none"> - Kelas tidak kondusif pada saat guru masuk ke kelas - Siswa masih ada yang jalan-jalan dikelas pada saat jam pelajaran sudah dimulai - Siswa mengobrol dengan teman

	jalan-jalan ribut dan mengobrol dengan teman			
2	Guru hanya menyampaikan pelajaran dan memberi tugas latihan kepada siswa Dan pada saat menutup pelajaran guru tidak memberi penguatan kepada siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan pelajaran dan memberi tugas latihan - Tidak member penguatan 	<ul style="list-style-type: none"> - MPDMT - TMP 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru hanya menyampaikan pelajaran dan memberi tugas latihan - Tidak memberi penguatan

Hari/ Tanggal : Rabu, 14 Maret 2018

Jam : 11.05-11.45

Tempat : Kelas VII-1

Observasi : III

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Siswa kelas VII-1 masih banyak yang bermain saat guru sudah memasuki kelas dan memulai pelajaran dan tidak menghormati guru	<ul style="list-style-type: none"> - Bermain di jam pelajaran - Tidak menghormati guru 	<ul style="list-style-type: none"> - BDJP - TMG 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih banyak siswa yang bermain saat guru masuk - Siswa tidak menghormati guru
3	Kurangnya motivasi siswa dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang motivasi - Melepar kertas 	<ul style="list-style-type: none"> - KM - MK 	<ul style="list-style-type: none"> - kurangnya motivasi siswa dan

	di lihat dari masih banyak siswa yang saling melempar kertas dan mengganggu teman	- Mengganggu teman	- MT	- Siswa saling melempar kertas, - saling mengganggu teman
4	Siswa banyak tidak mendengar intruksi latihan yang diberikan oleh guru	- Siswa tidak mendengar intruksi	- STMI	- Siswa tidak mendengarkan intruksi dari guru
5	Sebagia siswa tidak mengerjakan latihan yang diberikan guru dan bermain dengan teman	- Tidak mengerjakan latihan - Bermain dengan teman	- TML - BDT	- Siswa tidak mengerjakan latihan dan bermain dengan teman
6	Guru tidak menegur siswa yang tidak mengerjakan latihan	- Tidak menegur siswa	- TMS	- Guru tidak menegur siswa yang tidak mengerjakan latihan
7	Siswa keluar-keluar kelas tanpa izin guru	- Keluar tanpa izin guru	- KTIG	- Siswa keluar kelas tanpa izin guru

Hari/ Tanggal : Rabu, 14 Maret 2018

Jam : 11.05-11.45

Tempat : Kelas VII-1

Observasi : III

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Siswa kelas VII-1 masih banyak yang bermain saat guru sudah memasuki kelas dan memulai pelajaran dan tidak menghormati guru	<ul style="list-style-type: none"> - Bermain di jam pelajaran - Tidak menghormati guru 	<ul style="list-style-type: none"> - BDJP - TMG 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih banyak siswa yang bermain saat guru masuk - Siswa tidak menghormati guru
2	Siswa Saling melempar kertas dan mengganggu teman	<ul style="list-style-type: none"> - Melempar kertas - Mengganggu teman 	<ul style="list-style-type: none"> - MK - MT 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa saling melempar kertas dan saling mengganggu teman
3	Siswa banyak tidak mendengar intruksi latihan yang diberikan oleh guru	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak mendengar intruksi 	<ul style="list-style-type: none"> - STMI 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak mendengarkan intruksi dari guru
4	Sebagia siswa tidak mengerjakan latihan yang diberikan guru dan bermain dengan teman	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mengerjakan latihan - Bermain dengan teman 	<ul style="list-style-type: none"> - TML - BDT 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak mengerjakan latihan dan bermain dengan teman
5	Guru tidak menegur siswa yang tidak	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menegur siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - TMS 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru tidak menegur siswa

	mengerjakan latihan			yang tidak mengerjakan latihan
6	Siswa keluar-keluar kelas tanpa izin guru	- Keluar tanpa izin guru	- KTIG	- Siswa keluar kelas tanpa izin guru

Hari/ Tanggal : Selasa, 20 Maret 2018

Jam : 10.25-11.05

Tempat : Kelas VII-1

Observasi : III

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Siswa ribut, tidur-tiduran dan tidak mengerjakan tugas dari guru	- Ribut - Tidur-tiduran - Tidak mengerjakan tugas	- R - TT - TMT	- Siswa ribut, tidur-tiduran dan tidak mengerjakan tugas dari guru
2	Ruang kelas yang panas membuat siswa tidak nyaman dalam belajar dan susah untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru	- Ruang kelas panas	- RKP	- Ruang kelas yang panas membuat tidak nyaman siswa
3	Siswa makan pada jam pelajaran berlangsung	- Makan di jam pelajaran	- MDJP	- Siswa makan di jam pelajaran

4	Salah satu siswa terganggu karena teman yang ribut dan menjadi tidak konsen dalam mengerjakan tugas dan tidak ada tindakan dari guru kepada siswa yang ribut dibelakang	<ul style="list-style-type: none"> - Terganggu karena teman ribut - Tidak konsen - Tidak ada tindakan dari guru 	<ul style="list-style-type: none"> - TKMR - TK - TATDG 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa terganggu karena teman yang ribut dan tidak konsen - Tidak ada tindakan dari guru
5	Siswa bertengkar pada saat jam pelajaran berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> - Bertengkar di jam pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - BDJP 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa bertengkar pada saat jam pelajaran

Hari/ Tanggal : Selasa, 27 Maret 2018

Jam : 10.25-11.05

Tempat : Kelas VII-1

Observasi : IV

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Ketika jam masuk jam pelajaran guru datang dan duduk, langsung menuliskan latihan kepada siswa di papan tulis	<ul style="list-style-type: none"> - Guru langsung memberi latihan kepada siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - DLMKS 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru langsung member tugas kepada siswa
2	Ketika pembelajaran berlangsung siswa masih ada yang bermain dan bernyanyi	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa bermain - Siswa bernyanyi - Tidak ada teguran 	<ul style="list-style-type: none"> - SB - SB - TAG 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa bermain dan beryanyi dan tidak ada teguran dari guru

	di belakang dan tidak ada teguran dari guru	guru		
3	Ketika guru memberi tugas latihan sebagian siswa tidak peduli dan tidak mengerjakan tugas yang di tuliskan guru di depan kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak peduli - Siswa tidak mengerjakan tugas 	<ul style="list-style-type: none"> - STP - STMT 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak peduli dengan tugas yang diberikan oleh guru dan siswa tidak mengerjakan tugas yang dituliskan guru didepan kelas
4	Pada saat jam pelajaran berangsur siswa yang tidak mengerjakan tugas latihan dari guru cenderung bermain dan mengganggu teman	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa bermain - Siswa mengganggu teman 	<ul style="list-style-type: none"> - SB - SMT 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak mengerjakan tugas, bermain dan mengganggu teman
5	Pada saat jam pelajaran sebagian siswa yang ingin belajar cenderung terganggu dan tidak berkonsentrasi karena teman yang ribut	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak berkonsentrasi - Teman yang ribut 	<ul style="list-style-type: none"> - STB - TYR 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak berkonsentrasi karena teman yang ribut
6	Saat siswa ribut dikelas guru mencoba memarahi dan siswa melawan guru saat ditegur guru	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa melawan guru 	<ul style="list-style-type: none"> - SMG 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa melawan saat di tegur oleh guru

Hari/ Tanggal : Rabu, 28 Maret 2018

Jam : 08.50-09.30 WIB

Tempat : Kelas VII-2

Observasi : V

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Pada saat jama pelajaran berlangsung sebagian siswa tidur dan mengobrol dengan teman – temannya ketika guru menjelaskan materi di depan kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidur - Siswa mengobrol dengan teman 	<ul style="list-style-type: none"> - ST - SMDT 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika guru menjelaskan materi di depan kelas siswa tidur dan mengobrol dengan teman
2	Guru hanya menjelaskan materi di depan saja tidak memperhatikan siswa yang berada dibelakang dan tidak memperdulikan siswa yang bermain dibelakang	<ul style="list-style-type: none"> - Guru tidak memperhatikan siswa - Siswa bermain dibelakang 	<ul style="list-style-type: none"> - GTMS - SBD 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru hanya menjelaskan didepan dan tidak memperhatikan siswa yang dibelakang yang sedang bermain
3	Guru memberi intruksi kepada siswa untuk menghafal nama-nabi tetapi tidak memberi bahan materi yang akan di hafal	<ul style="list-style-type: none"> - Guru hanya memberi intruksi menghafal - Guru tidak memberi bahan yang akan di hafal 	<ul style="list-style-type: none"> - GHMIM - GTMBH 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru hanya member intruksi hafalan dan tidak memberi bahan yang akan dihafal

Hari/ Tanggal : Rabu, 04 April 2018

Jam : 08.50-09.30 WIB

Tempat : Kelas VII-2

Observasi : VI

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Pada saat pergantian jam pelajaran dari mata pelajaran Arab Melayu ke mata pelajaran Agama Islam guru tidak memulai pelajaran, guru jengkel di karenakan siswa yang ribur dan guru hanya memeriksa latihan siswa di mata pelajaran Arab Melayu	- Guru tidak memulai pelajaran	- GTMP	- Guru tidak memulai pelajaran dan hanya memeriksa latihan siswa pada mata pelajaran sebelumnya
2	Pada saat jam pelajaran berlangsung sebagian siswa bermain bergendang-gendang dan mengobrol dengan teman	- Siswa bermain - Siswa bergendang-gendang - Siswa mengobrol	- SB - SBG - SM	- Siswa masih bermain bergendang-gendang dan mengobrol dengan teman pada saat jam pelajaran berlangsung
3	Siswa tidak memperdulikan siswa yang ribut	- Guru tidak peduli	- GTP	- Guru tidak memperdulikan siswa yang ribut

4	Ketika jam pelajaran berlangsung dan Susana kelas yang ribut tidak ada upaya guru untuk mengkondisikan pembelajaran guru hanya duduk diam di depan	- Tidak ada upaya guru mengkondisikan kelas	- TAUGMK	- Saat suasana kelas ribut tidak ada upaya guru untuk mengkondisikan siswa yang ribut
---	--	---	----------	---

Hari/ Tanggal : Rabu, 04 April 2018

Jam : 11.05-11.45 WIB

Tempat : Kelas VII-1

Observasi : VI

No	Deskriptif	Catatan Pinggir	Coding	Kesimpulan
1	Ketika masuk jam pelajaran guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan langsung menuliskan latihan	- Guru memulai pelajaran dengan salam - Guru menuliskan latihan	- GMPS - GML	- Guru memulai pelajaran dengan salam dan member latihan kepada siswa
2	Sebagian siswa laki-laki tidak	- Siswa tidak merespon	- STM - STMG	- Siswa tidak merespon pada saat di beri tugas oleh guru

	merespon dan tidak mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru	- Siswa tidak mengerjakan tugas		dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
3	Pada saat jam pelajaran berlangsung siswa ribut, jalan-jalan, dan mengganggu teman yang belajar, dan siswa tidur di belakang	- Siswa ribut - Siswa jalan- jalan - Mengganggu teman - Siswa tidur	- SR - SJJ - MT - ST	- Siswa masih ada yang jalan-jalan. ribut, tidur dan mengganggu teman pada saat jam pelajaran berlangsung
4	Pada saat jam pelajaran berlangsung ada salah satu siswa membuat keributan dan tidak ada teguran dari guru	- Tidak ada teguran	- TAT	- Tidak ada teguran dari guru pada saat ada salah satu siswa yang bermain dan membuat keributan di daam kelas

LAMPIRAN 1.2**PEDOMAN WAWANCARA**

Nama Guru : Siti Qomariah
 Guru bidang study : Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Smp Swasta A-Maksum ?
2. Bagaimana respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung ?
3. Apa respon siswa ketika tidak dapat memahami materi yang ibu sampaikan ?
4. Bagaimana jika siswa tidak ada merespon pembelajaran yang di berikan guru ?
5. Apa saja problem yang muncul dalam proses pembelajaran Pai di kelas ?
6. Selama proses pembelajaran jika ditemukan sikap dan tingkah laku siswa dikelas yang dapat mengganggu pembelajaran yang berlangsung. Apa upaya ibu lakukan agar siswa fokus pada pelajaran ?
7. Sebagian siswa kelas VII belum bisa membaca Al-Qur'an. Apa yang melatar belakangi siswa? Bagaimana upaya ibu dalam mengatasi hal tersebut?
8. Apakah ada program khusus dari sekolah atau guru mata pelajaran PAI untuk meningkatkan bacaan AL-Quran peserta didik?
9. Masih banyak siswa yang belum melaksanakan sholat lima waktu dengan rutin, bagaimana upaya ibu dalam mengatasinya?
10. Apakah tidak ada kerjasama antara orang tua dengan guru dalam mengatasinya ?
11. Bagaimana menurut ibu motivasi belajar siswa dikelas dalam pembelajaran Pai ?
12. Bagaimana jika tidak ada motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pai ?
13. Apa Upaya ibu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pai?
14. Apakah ada reward kepada siswa yang menegerjakan tugas guru dengan baik ?

15. Apakah tidak ada hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas dari guru?
16. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan guru atau seminar yang berkaitan dengan pembelajaran siswa ?
17. Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan guru, namun dengan inisiatif Ibu sendiri?
18. Di samping materi ajar apa saja yang ingin ibu tanamkan kepada setiap siswa saat proses pembelajaran ?
19. Apakah ibu pernah di libatkan dan dimintai saran oleh guru BP terkait dengan akhlak peserta didik ?
20. Apakah lembaga sekolah memiliki konsep untuk membentuk moral siswa ?

Pedoman wawancara

Nama Guru : Sugiyono S.Pd

Bidang : PKS I

1. Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai pks 1 di Smp Swasta Al-Maksum?
2. Bagaimana pendapat bapak tentang moral anak didik di Smp Swasta Al-Maksum ?
3. Menurut bapak bagaimana motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam?
4. Bagaimana latar belakang pendidikan agama peserta didik?
5. Sebagian peserta didik masih belum bisa membaca Al-Quran, menurut bapak apa yang melatar belakangi hal tersebut? Bagaimana upaya dari pihak sekolah dalam mengatasinya?
6. Apakah ada program khusus dari sekolah untuk meningkatkan bacaan Al-Quran pada peserta didik?
7. Apakah ada ekstrakurikuler keagamaan di SMP Swasta Al-Maksum?
8. Ada sebagian siswa mengaku jarang melaksanakan sholat lima waktu dengan rutin apalagi sholat zuhur alasannya karena masih waktu sekolah, bagaimana tanggapan bapak mengenai hal tersebut? Apa upaya bapak selaku guru dan pks dalam mengatasi hal tersebut?
9. Apakah lembaga sekolah memiliki konsep untuk membentuk moral peserta didik?
10. Manakah yang lebih dipentingkan di sekolah apakah nilai materi atau akhlak?
11. Bagaimana pendapat bapak mengenai guru yang mengajar dalam bidang pelajaran Pai ?
12. Apakah guru yang mengajar mata pelajaran PAI sudah pas dengan bidangnya?
13. Menurut pandangan bapak apakah ada problem yang terjadi dalam proses pembelajaran Pai ?

14. Jika ada guru yang kurang berkopetensi dalam mengajar apa upaya yang akan bapak lakukan ?
15. Apakah tidak ada teguran kepada guru yang bermasalah dalam pembelajaran Pai ?
16. Apakah ada pelatihan khusus untuk guru bidang study pendidikan Agama Islam ?
17. Bagaimana tanggapan bapak jika ada siswa yang bermasalah dalam pembelajaran Pai?
18. Apakah ada perubahan tingkah laku siswa setelah belajar agama Islam misalnya dari bandal menjadi baik?
19. Bagaimana Upaya bapak sebagai PKS 1 dalam mengatasi Problematika yang terjadi dalam Pembelajaran PAI? Baik permasalahan pada guru maupun peserta didik ?

Pedoman wawancara

Nama Guru : Edi Syahputra Langgeng

Bidang Study : Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana pandangan bapak mengenai moral peserta didik di SMP Swasta Al-Maksum ?
2. Menurut bapak apa saja problem yang terjadi dalam proses pembelajaran PAI ?
3. Apakah kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran PAI termasuk problem yang bapak rasakan?
4. Bagaimana pandangan bapak mengenai guru yang mengajar mata pelajaran PAI di kelas VII-1 VII-2?
5. Apakah sekolah pernah mengadakan pelatihan khusus untuk guru mata pelajaran PAI?
6. Masih banyak peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an, menurut bapak apa yang melatar belakangi hal tersebut?
7. Bagaimana latar belakang pendidikan agama peserta didik?
8. Apakah ada program khusus dari sekolah atau guru mata pelajaran PAI untuk meningkatkan bacaan AL-Quran peserta didik?
9. Apa upaya bapak sebagai guru PAI untuk mengatasi problem tersebut?
10. Apakah bapak pernah dilibatkan dan di mintai saran oleh guru BP terkait dengan akhlak peserta didik ?

LEMBAR WAWANCARA SISWA

Hari/Tanggal:

1. Identitas Siswa :

Nama siswa :

Kelas :

Sekolah : SMP Swasta Al-Maksum

2. Pertanyaan:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana menurut kamu tentang guru pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas?	
2	Apakah kamu memahami pelajaran agama Islam yang disampaikan oleh guru?	
3	Apakah ada masalah saat guru menjelaskan pembelajaran PAI di kelas?	
4	Apakah kondisi saat pembelajaran PAI menyenangkan?	
5	Apakah tidak ada hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas dan terlambat masuk kelas?	
6	Apakah ada hadiah ketika siswa sudah mengerjakan tugasnya dengan baik?	
7	Apa permasalahan yang kamu rasakan saat proses pembelajaran PAI berlangsung?	
5	Apakah kamu sudah melaksanakan sholat 5 waktu dalam kehidupan sehari-hari?	
6	Berapa kali dalam sehari membaca Al-Quran ?	
7	Apakah di rumah kamu ada les untuk mengaji ?	
8	Apakah semua pelajaran agama Islam sudah kamu terapkan di kehidupan sehari-hari? Apa yang paling susah diterapkan menurut kamu?	
9	Apakah kamu lebih takut dimarahi guru agama islam karna tidak mengerjakan tugas atau kamu lebih takut ketika kamu tidak mengerjakan sholat 5 waktu?	
10	Apakah guru agama dapat di jadikan contoh teladan bagi siswa?	

LAMPIRAN I.3

FHOTO





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Indah Hari Utami
NIM : 31144044
Fakultas Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal/Lahir: Bagan Batu, 06 November 1996
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jalan Taduan, gg Masjid
Alamat Email : Indahhariutami74@gmail.com
No. Handphone : 082382544754
Orang Tua
Ayah : Rusli
Pekerjaan : Petani
Alamat Orang Tua : Dusun Suka Makmur, Bagan Batu, Riau

Jenjang Pendidikan :

1. SD Negeri 029 Bagan Sinembah Rokan Hilir Riau (2003-2008)
2. MTs. PPM Al-Majidiyah Bagan Sinembah Rokan Hilir Riau (2008-2011)
3. MA. PPM Al-Majidiyah Bagan Sinembah Rokan Hilir Riau (2011-2014)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-3130/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018

Medan, 07 Maret 2018

Lampiran :-

Hal : **Izin Riset**

Yth. Ka. SMP SWASTA AL-MAKSUM DESA CINTA RAKYAT KECAMATAN PERCUT SEI TUHAN

Assalamu 'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

NAMA : INDA HARI UTAMI
T.T/Lahir : Bagan Batu, 06 November 1996
NIM : 31144044
Sem/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksana Riset di SMP SWASTA AL-MAKSUM DESA CINTA RAKYAT KECAMATAN PERCUT SEI TUHAN guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul :

"PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI DI SMP SWASTA AL-MAKSUM DESA CINTA RAKYAT KECAMATAN PERCUT SEI TUHAN"

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam



Dr. Asni Aidah Ritonga, MA
197010241996032002

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



YAYASAN PERGURUAN AL MAKSUM SMP AL MAKSUM

NSS : 204070106188
NIS : 202740

Izin Opr : No.421/9034/PDM/2014
NPSN : 10213822

TERAKREDITASI : A

Alamat : Jl. Satria Cinta Rakyat Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Kode Pos 20371 Telp. 061 - 6990748

Nomor : /SMP- AM/VI/ 2018

Cinta Rakyat, 8 Juni 2018

Lamp : -

Kepada Yth :

Hal : Observasi / Penelitian

Ketua

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

di-

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Bapak Nomor : B-3130/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018, Tanggal 07 Maret 2018,

Perihal Izin mengadakan penelitian/pengambilan data, dengan ini kami memberi izin kepada :

Nama : INDAH HARI UTAMI

NIM : 31144044

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : PAI

Untuk melakukan Observasi di SMP Swasta Al Maksu untuk pembuatan Skripsi yang berjudul

"Problematika Pembelajaran PAI di SMP Swasta Al-Maksu Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut

Sei Tuan". dan telah dilaksanakan dari tanggal 15 Maret s/d 15 Mei 2018.

Demikian surat ini diperbuat, untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.



Wassalam,
Kepala Sekolah
ENDRI PURNOMO, S.Pd

Pembimbing II Dr. HASAN MATELUM - P.Ag.

PEMBIMBING I

Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
07/03/2018 Maret	Arahan	Arahan Bab 4 & 5	
09/05/2018 Mei	Pemberian Bab f.	-	
20/05/2018 Mei	Pengembalian Bab f.	-	
29/05/2018 Mei	Pemberian Revisi	Revisi Bab f.	
31/05/2018 Mei	Pemberian Bab 4 & 5	Revisi dan Temuan Khusus	
02/06/2018 Juni	Pengembalian	Revisi ke simpulan	
07/06/2018 Juni		Ace Skripsi	

Pertemuan/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan
15/Maret 2018	Arahan Bab 4 & 5	Revisi/arah pendit
09/05/2018	Pemberian Skripsi	Revisi Bab IV
10/05/2018	Revisi	Revisi Bab IV
21/05/2018	Pemberian Skripsi	Revisi Bab V
25/05/2018	ABSTRAK	Revisi Abstrak
30/05/2018	Revisi Daftar Isi	Revisi Daftar Isi
01/06/2018	Ace Skripsi	Ace Skripsi

- Catatan:**
1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
 2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

Medan, 06 Juni 2018

an. Dekan
KEMENTERIAN PAI

Dr. Asni Aidah Ritonga
1024/9960
REPUBLIC INDONESIA

Pembimbing II
 Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
 Dr. Hasan Matsum, MA.

PEMBIMBING I			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
25/ Jan 2018	Konsultasi Judul	Pengarahan ttg judul	
30/ Jan 2018	Latar Belakang Masalah	Pengarahan latar belakang Masalah	
02/ Feb 2018	Rumusan Masalah	Pengarahan Rumusan Masalah	
06/ Feb 2018	Landasan Teoritis	Pengarahan landasan Teoritis	
12/ Feb 2018	Revisi Proposal	Revisi Proposal	
16/ Feb 2018	Revisi Proposal	Revisi Proposal	
20/ Feb 2018	Bimbingan Proposal	Revisi Proposal Ace Proposal	

PEMBIMBING II

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan
Kasus 31/Jan 2018	Konsultasi Judul	Penyempurnaan
Selass 13/feb 2018	Pemberian Proposal	Perbaikan LBT
16/ Feb 2018	Pemeriksaan Proposal	Revisi penomoran
19/ Feb 2018	Teknik Penulisan Proposal	Revisi teknis penulisan
21/ Feb 2018	Metode penulisan	Revisi metode
24/ Feb 2018	Alas pengutipan data	Revisi alas pengutipan data
09/ Feb 2018	ACC Proposal	Acc. proposal
23/ Feb 2018		

Catatan:

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah



06 JUNI

PAI

Nidah Ritor

0701024 19960